

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN PENYAMPAIAN PESAN DALAM
FILM RANI DAN CERITA TENTANG WALKIE TALKIE**

SKRIPSI



Oleh:

M. Masruf Eko Prasetyo Nur R

NIM: 211017065

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIDN. 2021038802

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARA ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

M. Masruf Eko Prasetyo Nur R. 2023. *Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan Dalam Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.* Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

Kata Kunci: Teknik Sinematografi, Pesan, Film.

Teknik sinematografi memiliki peranan yang penting untuk penyampaian pesan. Karena belum tentu setiap orang memahami suatu dialog sehingga di dalam suatu film atau gambar bergerak lainnya teknik sinematografi menjadi salah satu kunci untuk memahaminya. Dengan teknik sinematografi penonton diberikan sebuah visual ekspresi wajah atau suasana dalam sebuah cerita film atau gambar bergerak lainnya.

Adapun tujuan penelitiannya yaitu penerapan *angle* yang digunakan pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie, komposisi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie, teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Teknik penerapan *angle* kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan *angle eye leve*, *high level*, dan *low level*. Namun rata-rata dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini menggunakan *angle eye level*. (2) Teknik komposisi penggunaan kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan komposisi *long shot*, *medium shot*, *close up*, *extreme close up*.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M Masruf Eko Prasetyo Nur R
NIM : 211017065
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Teknik Sinematografi Dalam Penyampaian Pesan Di
Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo 8 Mei 2023

Mengetahui



Ketua Jurusan
Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pembimbing

Galih Akbar Prabowo, M.A

NIDN. 202103880

HALAMAN PENGESAHAN



PENGESAHAN

Nama : M Masruf Eko Prasetyo Nur R
NIM : 211017065
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan Dalam Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
2. Penguji I : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
3. Penguji II : Galih Akbar Prabowo, M.A.

Ponorogo, 01 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M Masruf EkoPrasetyo Nur R
NIM : 211017065
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN PENYAMPAIAN
PESAN DALAM FILM RANI DAN CERITA TENTANG
WALKIE TALKIE

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Penulis,



M Masruf Eko Prasetyo Nur R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Masruf Eko Prasetyo Nur R
Nim : 211017065
Tempat/Tgl/lahir : Ponorogo, 01 Juni 2000
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Dusun Klepu Desa Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan
Judul skripsi : Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan Dalam Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan. Maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Ponorogo, 08 Mei 2023



M. Masruf Eko Prasetyo Nur R

211017065

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi menjadi salah satu aspek pendukung yang menjadikan komunikasi menjadi sebuah kebutuhan mutlak bagi individu. Teknologi komunikasi merupakan peralatan perangkat keras, organisasi, struktur dan nilai-nilai sosial yang digunakan individu untuk mengumpulkan, memproses dan bertukar informasi dengan individu lainnya. Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat, mengingat setiap harinya manusia berkomunikasi untuk membagi informasi, pengetahuan dan pengalaman.¹

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, prose, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”²

¹ Tio Dwi Nata, dkk. *Teknologi Komunikasi dan Realitas Semu Media Massa*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014), 12.

² Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Photography Tehnologies*, 454.

Film Walkie Talkie diproduksi oleh Intara Production pada tahun 2022. Film Walkie Talkie menceritakan tentang seorang gadis remaja yang bernama Rani dan mempunyai hubungan dengan seorang kontraktor bernama Rendra. Mereka menjalin hubungan selama 6 tahun. Di film ini actor Nida yang berperan sebagai Rani mengalami titik jenuh dalam berhubungan karena setiap hari hanya chattingan dengan pembahasan yang sama, hingga suatu hari dia mengeluh kepada ibunya. Ketika diberikan nasehat ibunya, Rani terbesit untuk mengubah komunikasinya dengan Rendra yang biasanya dengan chattingan lewat *smartphone* menjadi surat menyurat, Rendra kaget saat menerima surat pertamanya dari Rani.

Pagi hari di ruang tamu Rani menulis SMS (*Short Message Service*) untuk Rendra. SMS dari Rani masuk di ponsel dan telah diterima Rendra. Rendra yang saat itu berada di tempat proyek mencoba membalas SMS dari Rani tapi ternyata pulsanya tidak cukup. Beberapa malam kemudian di kamar Rendra, Rendra melihat chatnya dari Rani yang tidak pernah dibalas. Rendra bingung dan mempertanyakan kenapa Rani mengubah gaya komunikasi mereka mengirim pesan dengan cara yang aneh.

Di Sebuah cafe Rani duduk di kursi sendirian, tiba-tiba Rani mendengar suara Walkie talkie yang ternyata adalah suara Rendra. Rani mengambil Walkie talkie dan berbicara dengan Rendra. Rendra datang dan duduk di sampingnya. Rendra bercerita kepada Rani mengiatkan kembali bagaimana perjumpaan awal

mereka di cafe saat hujan pertama kali turun ketika peralihan musim. Rendra menjelaskan jika merubah alat komunikasi bukanlah jalan yang tepat untuk menghilangkan kejenuhan dalam berhubungan. Mereka akhirnya kembali lagi menjalin hubungan dan cerita di tutup dengan Rani yang menjalin komunikasi dengan rendra seperti biasanya.

Dalam hal ini teknik sinematografi memiliki peranan yang penting untuk penyampaian pesan. Karena belum tentu setiap orang memahami suatu dialog sehingga di dalam suatu film atau gambar bergerak lainnya teknik sinematografi menjadi salah satu kunci untuk memahaminya. Dengan teknik sinematografi penonton diberikan sebuah visual ekspresi wajah atau suasana dalam sebuah cerita film atau gambar bergerak lainnya.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh Noam Kroll pada tanggal 03 Februari 2016 menjelaskan bahwa terdapat lima kesalahan umum yang sering dilakukan oleh *Director of Fotografi* dalam pembedaan sinematografi. Kesalahan tersebut meliputi *satu*, penggunaan cakrawala mati. Cakrawala mati biasanya menggunakan bidikan gambar yang memiliki kemiringan penuh. *Dua*, penggunaan ruang kepala yang terlalu banyak pada gambar *close up*. *Tiga*, penggunaan ruang negatif secara berlebihan. *Empat*, pengambilan gambar dengan menggunakan sudut rendah yang ekstrim. *Lima*, komposisi gambar yang tidak

sesuai.³

Peneliti memilih film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie sebagai bahan penelitian karena film ini memberikan sajian yang berbeda. Pada masa modern seperti saat ini, kita disajikan dengan berbagai kecanggihan teknologi komunikasi yang dapat membantu dan mempermudah mengirimkan pesan dengan cepat. Namun film ini menyuguhkan sudut pandang lain yaitu dengan mengubah sistem dan media komunikasi yang digunakan. Penonton diajak kembali ke masa lalu dan mengingat kembali bagaimana proses komunikasi yang dilakukan dengan cara surat menyurat. Penonton diajak *flashback* merasakan bagaimana setiap goresan tinta tertuang dan membentuk kalimat demi kalimat yang penuh kasih dan sayang. Selain itu, penonton bisa mengetahui dan merasakan bagaimana kekhawatiran akan penantian surat yang tidak kunjung ada balasannya.

Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga memberikan pesan dan pelajaran pada generasi Alpha yang lahir direntan tahun 2010 sampai 2025 mengenai lama dan rumitnya proses penyampaian pesan melalui media surat menyurat yang digunakan oleh generasi sebelumnya. Meski begitu, menariknya film Walkie Talkie dikemas dengan pemilihan latar tempat yang memberikan nuansa modern. Jadi film ini menyajikan latar tempat dan media komunikasi yang bertolak belakang.

³ Noam Kroll, *Kesalahan Pembingkai Paling Umum dalam Sinematografi*, pada laman <https://www-premiumbeat-com.translate.goog/blog/common-framing-errors-in-cinematography/? x tr sl=en& x tr sl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>, Diakses pada tanggal 02 April 2023.

Pada pembuatan film Rani dan cerita tentang Walkie talkie ada beberapa unsur sinematografi dan teknik sinematografi yang digunakan yaitu berupa pengambilan gambar, komposisi, dan teknik pergerakan kamera. Penelitian ini akan membahas tiga komponen tersebut yang bertujuan untuk mempelajari proses pembuatan film dari segi unsur sinematografinya. Apakah pembuat film tersebut sudah memenuhi dan menerapkan teori dan teknik standar pembuatan film.

Selain itu, penelitian ini juga membahas dan mempelajari teknik pengambilan gambar atau *shoot* film. Kemudian membandingkan dengan hasil film sebelumnya dan melihat apakah ada perbedaannya. Sehingga akan menjadi rujukan produksi film selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu *Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *angle* yang digunakan pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie?

2. Bagaimana komposisi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie?
3. Bagaimana teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan penempatan kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.
2. Untuk mendeskripsikan komposisi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.
3. Untuk menganalisa teknik pergerakan kamera atau *camera movement* pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran islam serta dapat menjadi sebuah kajian yang menarik dalam mengetahui teknik sinematografi yang terkandung dalam suatu Film.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan pertimbangan crew film dalam melaksanakan pembuatan film atau pun gambar bergerak lainnya.
- b. Dapat mengembangkan daya pikir Mahasiswa dalam mengamati film

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Maka dari itu yang dijadikan perbandingan dan rujukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sikap Sabar Pada Tokoh Asmara di Film Assalamualaikum Beijing,” karya Anwar Nur Hidayat mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana tekniksineatografi yang digunakan untuk menggambarkan sikap sabar pada tokoh Asmara di film Assalamualaikum Beijing, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana film Assalamualaikum Beijing dijadikan sebagai bahan primer dan data visual dalam penelitian ini.

Hasil penelitian “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sikap Sabar Pada Tokoh Asmara di Film Assalamualaikum Beijing” menunjukkan

bahwa teknik sinematografi yang digunakan adalah teknik *camera angle* yang terdiri dari kamera objektif, dan *point of view*. Level *angle* yang sering digunakan adalah *eye level angle*. Teknik pengambilan gambar yang sering digunakan adalah *medium close up*, *medium shot*, dan *close up*. Komposisi gambar yang sering digunakan adalah *intersection of thrids*.

Perbedaan penelitian ini adalah berfokus untuk menggambarkan sikap sabar pada salah satu tokoh dalam film Assalamualaikum Beijing yang lebih berfokus pada *Camera angle*, *type of shot*, *camera movement*, *composition*, dan *countinuity*. Sementara penelitian yang dilakukan penulis menggunakan unsur sinematografi yang berfokus untuk membangun realitas cerita dalam film Rani dan Cerita Walkie Talkie.⁴

Kedua, berjudul “*Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati DI Tanah Ini*,” skripsi kaya Izar Yuwandi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menegtahui perbedaan unsur sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah ini.

Hasil penelitian “*Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati DI Tanah Ini*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mengenai teknik sinematografi dalam kedua film tersebut yaitu dari segi *lighting* dan warna. Film *Polem Ibrahim* hamper semua menggunakan unsur *lighting* dan warna

⁴ Anwar Nur Hidayat, “skripsi: Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sikap Sabar Pada Tokoh Asmara diFilm Assalamualaikum Beijing,” *Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta*, 2019.

sedangkan film *Dilarang Mati di Tanah Ini* penerapan unsur *lighting* dan warna sangat kurat. Konsep sinematografi yang terdapat pada kedua film tersebut telah memenuhi unsur-unsur sinematik dalam memvisualkan gambar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengambilan data *kualitatif conten analysis* untuk meneliti dokumen berupa adegan dan shot film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah cara pengambilan data atau metode penelitiannya yang menggunakan *kualitatif content analysis*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁵

Ketiga, skripsi berjudul “*Penerapan Sinematografi dalam Konten Youtube pada Channel Adrian Wardhana*,” skripsi karya Rezki Djunaidi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Alaudin Makassar 2019. Penelitian ini menghasilkan 5 teknik sinematografi yang digunakan yaitu *camera angle* (sudut pengambilan gambar), *shot size* (ukuran gambar), komposisi, *editing*, dan *continuity* (kesinambungan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten yang ada pada *channel* YouTube Adrian Wardhana dan penerapan sinematografi yang digunakan Adrian Wardhana pada konten *channel* YouTube-nya. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jadi, persamaan dari penilitia ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya yang menggunakan metode

⁵ Izar Yuandi, “skripsi: Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini”. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020.

deskriptif kualitatif.⁶

Keempat skripsi yang berjudul “*Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Film 99 Cahaya Dilangit Eropa,*” yang disusun oleh Rio Ernaldo pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana teknik sinematografi digunakan dalam menggambarkan nilai-nilai agama islam dalam film 99 Cahaya di Lalngit Eropa.

Hasil penelitian “*Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Film 99 Cahaya Dilangit Eropa*” menemukan bahwa teknik sinematografi yang sering digunakan adalah tipe *angle objektif, eye level angel, medium close up, dan camera movement still*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk metode penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁷

Kelima, skripsi yang berjudul “*Pesan Optimisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dilihat dari Teknik Sinematografinya,*” Skripsi karya Dedy Irawan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Hasil penerlitan “*Pesan Optimisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dilihat dari Teknik Sinematografinya*” menggunakan tiga sudut

⁶Rezki Djunaidi, “Skripsi: *Penerapan Sinematografi Dalam Konten Youtube Pada Channel Adrian Wardhana*”. Universitas Alaudin Makassar, 2019.

⁷ Rio Ernaldo, Skripsi: “*Teknik sinematografi Dalam Menggambarkan Nilai – nilai Agama Islam Pada Film 99 Cahaya Dilangit Eropa*”, 2019.

pandang pengambilan gambar yaitu sudut pandang kamera *objektif, subjektif, dan point of view*. *Angle* kamera yang sering digunakan adalah *eye level* dan menggunakan komposisi dinamis. Untuk *cutting continuity* yang sering digunakan yaitu *continuity* waktu.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pesan optimisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dilihat dari Teknik Sinematografinya. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan berfokus pada pesan optimisme dan menggunakan teori Joseph V. Mascelli melalui *camera angle, composition, shot size, continuity, dan cutting*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada unsur sinematografi dalam film Rani dan Cerita Walkie Talkie.

Tabel 1.1
Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu
Sumber : Observasi Peneliti, 2023

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Sikap Sabar pada Tokoh Asmara di Film Assalamualaikum Beijing	Hasil penelitian bertujuan memahami bagaimana teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan sikap sabar pada tokoh Asmara di film Assalamualaikum Beijing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Subyek dalam penelitian ini adalah film Assalamualaikum Beijing sedangkan subyek yang akan saya teliti adalah film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.
2.	Analisis	Hasil dari penelitian	Perbedaan dalam

	Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini	ini adalah membedakan teknik sinematografi dalam film polem Ibrahim dan film Dilarang Mati di tanah Ini.	penelitian ini adalah cara pengambilan data atau metode penelitiannya yang menggunakan <i>kualitatif content analysis</i> . Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3.	Penerapan Sinematografi Dalam Konten Youtube Pada Channel Adrian Wardhana	Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten yang ada pada <i>channel</i> YouTube Adrian Wardhana dan penerapan sinematografi yang digunakan Adrian Wardhana pada konten <i>channel</i> YouTube-nya.	Subyek dalam penelitian ini adalah Konten Youtube Pada <i>Channel</i> Adrian Wardhana. Sedangkan subyek yang akan di teliti peneliti saat ini adalah Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.
4.	Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Film 99 Cahaya di langit Eropa	Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi digunakan dalam menggambarkan nilai - nilai agama islam dalam film 99 Cahaya di Lalngit Eropa.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk metode penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
5.	Pesan Optimisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dilihat dari Teknik Sinematografinya	Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pesan optimisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dilihat dari Teknik Sinematografinya.	Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan berfokus pada pesan optimisme dan menggunakan teori Joseph V. Mascelli melalui <i>camera angle, composition, shot size, continuity, dan cutting</i> . Sedangkan penelitian

			yang akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada unsur sinematografi dalam film Rani dan Cerita Walkie Talkie.
--	--	--	--

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode deskriptif karena permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuisioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan teknik sinematografi dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam menarik kesimpulan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki

⁸ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 292.

suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena berbagai pertimbangan. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi pasti di lapangan berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat objek manajemen konten. Peneliti jugamementingkan rincian kontekstual, yakni mencatat dan mengumpulkan data secara rinci mengenai masalah yang diteliti.

Deskriptif adalah menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu. Data yang dihasilkan oleh peneliti yaitu data kualitatif, data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian

⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009). 11.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. Ke-X* (Jakarta: Renika Cipta, 1996). 234.

deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah penelitian dari pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara terperinci dan ilmiah. Pengamatan ilmiah yang dimaksudkan adalah pengamatan yang dimulai dari hal-hal terkecil atau sempit ke hal-hal lebih besar atau luas dengan kata lain penelitian ini dari bentuk induktif ke bentuk deduktif.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan batasan penelitian dimana seorang peneliti bisa menentukannya dengan menggunakan benda, hal atau orang untuk melekatkan variabel penelitiannya. Sedangkan obyek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Sedangkan, obyek dari penelitian ini yaitu mengenai teknik sinematografi dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

3. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Dimana data-data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna dan juga berkaitan dengan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹¹

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996). 9.

1) Data Primer

Peneliti akan menggunakan data primer berupa hasil wawancara mengenai teknik sinematografi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Pencatatan sumber data melalui wawancara merupakan hasil usaha daripada melihat, mendengarkan, dan bertanya serta memerhatikan situasi dan kondisi.

2) Data Sekunder

Data sekunder berupa hasil deskripsi mengenai profil singkat Intara Production. Selain itu akan dipaparkan profil dan sinopsis film Rani dan Cerita Walkie Talkie.

b. Sumber data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subyek dimana data tersebut diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara oleh beberapa *crew* yaitu:

- a) Sutradara dan penulis skenario film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu Arif Syaifudin.
 - b) Tim *Director of Photography* (DOP) film Rani dan Cerita tentang Walkie.
 - c) Kameramen film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.
 - d) Penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.
- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen Intara Production.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi non participant dan wawancara mendalam studi dokumentasi. Perlu dikemukakan jika teknik pengumpulan data dengan cara observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, jika wawancara, kepada siapa akan diwawancara.¹²

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a) Observasi

¹² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 223.

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non participant, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kejadian, tidak ikut dalam kegiatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada proses pembuatan film Rani dan Cerita Walkie Talkie.

b) Wawancara

Wawancara (*interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dari penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dan seorang peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.¹³

Wawancara dilakukan kepada sutradara, kameramen, tim DOP, *crew*, dan penonton film Rani dan Cerita Walkie Talkie. Wawancara

¹³ Ibid.

dilakukan dengan cara tatap muka dengan informan terkait.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.¹⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengambil arsip dokumen dan foto yang berkaitan dengan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuisisioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video atau audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.¹⁵

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 56.

bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan, kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.¹⁶

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memilih hasil wawancara dan observasi di lapangan. Sehingga peneliti dapat memfokuskan data sesuai dengan konteks penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami,

¹⁶ Ibid.

yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Proses penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil wawancara dan observasi yang sudah dipilih ke dalam bentuk deskripsi, tabel, dan gambar yang disajikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c) Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal yaitu berkaitan dengan bagaimana angel kamera, pergerakan kamera, dan komposisi pengambilan gambar yang tepat.

Pada tahapan menyimpulkan data dan verifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik sinematografi harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton atau peneliti dapat mengambil pesan dengan mudah dalam film tersebut dan dapat menjadi pedoman dalam pengambilan video atau gambar bergerak lainnya..

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data dan

dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data itu.¹⁷

Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan sebuah metode untuk pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh.

7. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi data global mengenai keseluruhan isi proposal yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah, rumusan

¹⁷ Ibid., 65.

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori, dalam bab ini terdapat pembahasan mengenai kajian teori.

BAB III Penyajian data, dalam bab ini membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi biografi sutradara. Serta pemaparan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV Pembahasan Film Rani dan Cerita Walkie Talkie, sinopsis, produksi, tokoh dan karakter, kelebihan.

BAB V Penutup, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran dari penelitian yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN PENYAMPAIAN PESAN DALAM FILM

A. Sinematografi

1. Pengertian Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film. Kata “sinematografi” diciptakan dari kata Yunani κίνημα (kinema), yang berarti “gerakan” dan γράφειν (graphein) yang berarti “untuk merekam”, bersama-sama berarti “gerak rekaman”. Kata yang digunakan untuk merujuk pada seni, proses, atau pekerjaan film-film, tetapi kemudian maknanya terbatas pada “fotografi film”.¹

Menurut Bordwell Thompson sinematografi adalah tindakan menangkap gambar fotografi dalam ruang melalui penggunaan sejumlah elemen dikontrol. Ini termasuk kualitas stok film, manipulasi lensa kamera, framing, skala dan gerakan. Sinematografi adalah fungsi dari hubungan antara lensa kamera dan sumber cahaya, panjang fokus lensa, posisi kamera dan kapasitas untuk gerak. Namun, sinematografi yang penulis maksud dalam kajian ini adalah bagaimana seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut

¹ Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Photography Technologies*, 454. 8.

diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilannya dan sebagainya.¹

Ada beberapa unsur dalam sinematografi Yang *pertama*, Camera Angle Dapat diartikan sebagai sudut pandang kamera merupakan sudut pandang yang mewakili mata penonton. Pengambilan angle kamera semestinya harus diperhitungkan dengan baik, karena hasil gambar yang baik mampu menambah visualisasi dramatik dari sebuah alur cerita.

2. *Angle* dalam Sinematografi

Angle kamera menentukan dimana menempatkan mata penonton, apakah penonton ditempatkan secara langsung terhadap permasalahan dalam film atau sebaliknya, hanya sebagai pemantau atau pemerhati objektif.² Berikut ini adalah beberapa angle kamera yaitu:

- a. *Normal Angel/ Eye Level Angel* adalah posisi normal *angel* kamera di tempatkan setinggi mata subyek.
- b. *High Camera* adalah posisi kamera lebih tinggi diatas mata, sehingga kamera harus menunduk untuk mengambil subyeknya. *Hight Camera Angel* sangat berguna untuk mempertunjukan keseluruhan set beserta obyek-onyeknya. Dengan posisi ini dapat menciptakan kesan obyek

² Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta*. 45.

nampak kecil, perasaan kesepian, kehilangan dominasi. Biasanya posisi kamera lebih tinggi lagi di sebut dengan *bird eye*.

- c. *Low Camera Angel* posisi kamera dibawah ketinggian mata, sehingga kamera harus mendongak untuk merekam gambar subyek. Posisi ini memberikan kesan cenderung menaambah ukuran tinggi obyek, memberikan kesan kuat, seakan akan menjadi gagah, angkuh dan besar.
- d. *Bird Eye* pengambilan gambar dari atas. Hampirsama dengan high camera angel namaun posisi ini lebih tinggi lagi ketika pengambilannya.
- e. *Subjective Camera Angel* kamera diletakkan di tempat seorang karakter atau tokoh yang tidak nampak dalam alyer dan mempertunjukkan pada penonton suatu pandangan dari sudut pandang seseorang. Shot dalam sudut pandang ini menggambarkan aya yang dilihat oleh pemeran.
- f. *Over the shoulder shot* posisi pengambilan kamera ini terletak dibelakang salah satu dari karakter tersebut hanya terlihat kepala, bahu atau seluruh badan. Biasanya untuk membingkai adegan percakapan dua orang yang bergantian.³

3. *Camera Movement*

Pergerakan kamera (*camera moves*) Gerakan pada kamera sering diterapkan untuk menambah dinamika pada pengambilan gambar. Berikut ini

³ Ibid. 9.

adalah beberapa jenis pergerakan kamera yang sering digunakan pada pengambilan sebuah film.⁴

- a. *Pan*. Pan camera move yaitu kamera diarahkan ke samping sepanjang garis lurus tanpa memindahkan posisi kamera tersebut. Keadaan ini dapat didukung oleh tripod agar gambar yang dihasilkan lebih stabil. Panning biasanya digunakan pada saat pengambilan gambar objek bergerak seperti mobil yang sedang berjalan atau menyajikan pemandangan yang lebih luas seperti tebing atau hamparan sawah.
- b. *Tilt*. Tilt mengacu pada pergerakan naik tau turun tanpa mengubah posisi dari kamera, sama halnya seperti dengan pan, pengambilan gambar ini dapat didukung dengan penggunaan tripod untuk menghasilkan gambar yang lebih stabil. Tilt camera move biasa digunakan untuk menampilkan objek vertical seperti bangunan-bangunan tinggi atau seseorang.⁵
- c. *Dolly*. Dolly camera moving merupakan pergerakan kamera maju atau mundur pada saat pengambilan gambar. Dolly camera moving biasa digunakan pada saat pengambilan gambar benda bergerak menjauh atau mendekati kamera.
- d. *Crab*. Crab camera moving memiliki kesamaan dengan dolly camera moving, hanya saja kamera mengikuti objek bergerak ke samping, yaitu menempatkan kamera sejajar dengan objek.

⁴ Pratista, Himawan. *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 27.

⁵ Ibid.,28.

- e. *Pedestal*. Pada pedestal camera moving, kamera akan diangkat atau diturunkan pada saat pengambilan gambar.⁶
- f. *Zoom*. Berbeda dengan dolly camera moving, pengambilan gambar menggunakan dengan cara zooming, pengambilan gambar dengan teknik zoom tidak membutuhkan pergerakan pada kamera, hanya saja dengan memperbesar atau memperkecil lensa pada kamera. Terdapat dua jenis zoom yaitu zoom in dan zoom out. Zoom in mengubah panjang fokus mendekati objek, sedangkan zoom out fokus kamera menjauhi objek sehingga membuatnya lebih kecil.
- g. *Dolly counter zoom*. Dolly counter zoom merupakan jenis teknik pengambilan gambar yang langka dan memiliki efek gaya yang lebih bagus. Untuk mendapatkannya kamera harus lebih dekat atau lebih jauh dari subjek saat zooming dilakukan, akibatnya ukuran objek tetap sama.

4. Komposisi dalam Sinematografi

Komposisi gambar (shot size) adalah ukuran pengambilan gambar umumnya dikaitkan dengan objek manusia, namun penerapan ini juga berlaku pada benda lain. Beberapa jenis ukuran gambar (Shot Size) dalam pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut:

- a. *Extreme Long Shot (ELS)*. ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat jauh. Panjang

⁶ Ibid.

dan luas berdimensi lebar. Biasanya shot ini lebih mengutamakan orientasi terhadap lingkungan sehingga objek yang terlihat kecil tidak terlalu menjadi masalah.⁷

- b. *Very Long Shot (VLS)*. Gambar-gambar opening scene dimana pemirsa divisualkan adegan kolosal, kota metropolitan, dan sebagainya. Porsi gerakan pemain sama pentingnya dengan orientasi lingkungan. Shot ini biasanya digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, situasi, dll.
- c. *Long Shot (LS)*. Size/frame compositions yang ditembak keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala ke kaki atau gambar manusia seutuhnya. Shot ini biasanya digunakan ketika objek melakukan gerakan, namun detail gerakan belum dapat dilihat dengan jelas.
- d. *Medium Long Shot (MLS)*. Ini yang ditembak memotong pokok materi dari lutut sampai puncak kepala pokok materi. Shot ini digunakan ketika gerakan badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki. Dengan menghilangkan lutu ke bawah, fokus pandangan penonton akan mengarah pada gerakan tangan.
- e. *Medium Shot (MS)*. Gambar diambil dari pinggul pokok materi sampai pada kepala pokok materi. Merekam dengan jelas gerak-gerik (gesture) pemain. Penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi pemain.

⁷ Ibid., 29-30.

- f. *Medium Close Up (MCU)*. Dari dada pokok materi sampai puncak kepala. MCU memfokuskan pandangan pada wajah objek, memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga background menjadi tidak penting lagi.
- g. *Close Up (CU)*. Meliputi wajah yang keseluruhan dari pokok materi. Close up merupakan sarana penuturan cerita yang kuat karena memberikan kemungkinan penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian. Ukuran yang tepat untuk menggambarkan emosi, atau reaksi seseorang, seperti rasa kesal, senang, sedih, dll.
- h. *Big Close Up (BCU)*. Lebih tajam dari CU, mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka, dan emosional wajah. BCU memperlihatkan objek dengan sangat dekat, sehingga baik digunakan pada situasi yang emosional dan memperlihatkan ekspresi objek secara detail.
- i. *Extreme Close Up (ECU)*. Kekuatan ECU pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Digunakan untuk memperhebat emosi sehingga menciptakan situasi yang dramatis.⁸

B. Film

1. Pengertian Film

⁸ Ibid.

Film dalam kamus besar bahasa Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon cerita gambar hidup.

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *Phytos* yang memiliki arti cahaya. Oleh karena itu film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dalam memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat meskipun tidak dimaksudkan untuk itu.⁹

Menurut Javadalasta juga mengartikan film merupakan rangkaian gambar bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya. Tentunya film dapat menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya yang berbentuk media visual.¹⁰

Film juga termasuk dari bagian komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah yang digunakan oleh individu atau kelompok yang

⁹ Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 2.

¹⁰ Ibid.

berfungsi untuk mengirim atau menerima sebuah pesan. Film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film juga dipandang berhubungan dengan produk-produk lainnya.¹¹

Film juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, Film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.¹²

Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah Film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera Film. Memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi tradisional dengan CGI dan animasi komputer atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya.¹³

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19 dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Pada awalnya film hanya memiliki durasi beberapa menit

¹¹ Ibid.

¹² Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter* FFTV-IKJ dengan YLP (Jakarta: Fatma Press, 1977), 22.

¹³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), 1-2.

saja. Namun saat ini film sudah berkembang dengan pesat dan memiliki durasi penayangan yang cukup lama dan memiliki jenis yang beragam.¹⁴

2. Jenis-Jenis Film

a. Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk Film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas, sekalipun Grielson mendapat tantangan dari berbagai pihak, pendapatnya masih relevan sampai saat ini. Intinya, Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari Film dokumenter misalnya dokudrama. Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan estetis agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tetap berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem pegangan.¹⁵

b. Film Cerita Pendek

Durasi Film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Austrslis, Kanada, dan Amerika Serikat, Film

¹⁴ Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 3.

¹⁵ Heru Effendy, *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 3.

cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi Film cerita panjang. Jenis Film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan Film atau pecinta Film yang ingin membuat Film dengan baik. Umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.¹⁶

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda antara film dokumenter dan film fiksi. Film eksperimental tidak memiliki plot, akan tetapi tetap memiliki struktur. Struktur yang terdapat dalam film eksperimental ini dipengaruhi oleh insting subjektif dari sineas. Insting tersebut dapat berupa gagasan, ide, emosi serta pengalaman batin dari sineas itu sendiri. Film eksperimental dikatakan abstrak karena film tersebut terkadang menentang hukum kualitas dan terkadang sulit untuk dipahami. Hal tersebut disebabkan karena sineasnya menciptakan simbol-simbol tertentu secara personal. Pada produksi film eksperimental para sineasnya terlihat secara penuh selama produksinya berlangsung. Menurut Sumarno film eksperimental adalah film yang tidak dibuat berdasarkan kaidah-kaidah pembuatan film yang

¹⁶ Ibid.,4.

lazim digunakan.¹⁷

3. *Style Film*

Style film atau gaya sinema merupakan teknik film yang dapat dikenali dan digunakan oleh pembuat film. Tujuan *style film* agar film yang diproduksi dapat diatur baik dari segi elemen cerita, setting, pengadeganan, teknik pengambilan gambar, suara, tata artistik, dan teknik penyuntingan. Dengan kata lain *style film* erat kaitannya dengan aspek dari pembuatan film. Dalam sebuah film tentu sutradara memiliki gaya tersendiri dalam membuat film. Setiap pembuatan film tentunya akan mengembangkan gaya dalam proses penggarapan film yang ia gunakan. Dengan demikian gaya akan terus berkembang dan membuat sebuah ciri khas dari orang yang memproduksi film tersebut. Adanya perbedaan *style* tersendiri yang dimiliki oleh pembuat film tentunya akan menambah khasanah keilmuan dalam teori film.¹⁸

Akibat perkembangan industri film, tentu membuat sutradara harus memperhatikan banyak aspek baik dari segi naratif maupun teknis. Sutradara dalam memproduksi film akan menyesuaikan gaya yang ia gunakan dengan aspek *mise en scene*. Proses penyesuaian aspek *mise en scene* dengan naskah tentu akan menghasilkan sebuah makna yang tersirat dalam narasi film.¹⁹

a. Jenis-Jenis *Style Film*

¹⁷ Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 51.

¹⁸ *Ibid.*, 16.

¹⁹ *Ibid.*

Adapun beberapa jenis *style* film dapat dilihat berikut ini:

1) *Avant-grade*

Style film ini dikenal dengan sebutan film eksperimental merupakan sebuah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi ke dalam bentuk-bentuk non naratif dan alternatif tradisional atau metode pengerjaannya.

2) *Cinema-varite*

Merupakan sebuah *style* dalam pembuatan film dokumenter. Gaya ini diciptakan oleh Jean Rouch. *Cinema-varite* melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat untuk pemicu dan memunculkan krisis dalam aliran *Cinema-varite*. Aliran sinema ini juga dengan sengaja melakukan provokasi agar dapat memunculkan kejadian-kejadian yang tak terduga dalam film.

3) *Neon-realisme Italia*

Neon-realisme Italia muncul sebagai pergerakan baru perang yang berlangsung di Italia. *Neon-realisme Italia* merupakan gaya pembuatan film yang hanya menunjukkan simpati kemanusiaan pada masa itu. M. Ariensah menjelaskan bahwa *Neon-realisme Italia* merupakan gerakan sinema yang berusaha memperlihatkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dari sudut pandang masyarakat kelas bawah. *Neon-realisme Italia* hadir sebagai sebuah

style film yang menghadirkan pengalaman hidup.²⁰

4) *Cinema Novo*

Cinema Novo dikenal dalam Bahasa Inggris *New cinema*. *Style* film ini terkenal dengan penekanannya pada kesetaraan sosial dan intelektualisme. *Cinema Novo* terbentuk dari keresahan kelas rasial yang terjadi di Brazil dan Amerika Serikat.²¹

5) *Eksperionisme Jerman*

Style ini lebih dikenal sebagai sebuah karya seni yang mengekspresikan emosi mendalam dan interpretasi subjektif. *Style* film *eksperionisme* memiliki kemampuan dalam menggugah emosi penonton melalui gambar yang ditampilkan dalam bentuk visual. *Style* film ini berusaha untuk menggambarkan kondisi psikologis maupun kondisi sosial negara tersebut pasca perang dunia satu. Gaya film ini dalam pembuatannya menggunakan pendekatan konsep realita. Konsep tersebut digeser dari representasi visual secara fisik menjadi satu sifat yang bersandar pada perasaan dan suasana hati yang dialami masyarakat Jerman. Jadi dalam keadaan yang serba sulit dan penunah kecewa, marah, dan frustrasi yang membuat kondisi masyarakat menjadi dipenuhi ketidak berdayaan itulah awal

²⁰ Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* , 17.

²¹ *Ibid.*,18.

mula gaya sinema *eksperionisme* muncul.²²

4. Unsur Pembentuk Film

Secara umum unsur pembentuk film dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur naratif dan sinematik. Berikut penjelasan dari kedua unsur tersebut:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Menurut Pratista bahwa unsur naratif adalah bahan materi yang diolah. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan atau materi yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi cerita yang memiliki alur.²³

Cerita yang terdapat pada unsur film tentu tidak terlepas dari unsur tema, tokoh, sosial, budaya, konflik, tempat kejadian, dan waktu. Unsur tersebut akan diolah sebaik mungkin oleh tim produksi.

Tujuan pengelolaan tersebut agar elemen tersebut menjadi unsur naratif yang sempurna dan siap diproduksi menjadi sebuah film. Pada sebuah film ada penyebutan sebagai jalinan peristiwa. Jalinan peristiwa tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan. Semua jalinan peristiwa yang terdapat dalam unsur naratif tidak pernah lepas dari hubungan sebab akibat.

²² Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 18.

²³ *Ibid.*, 40.

Pratista menyatakan bahwa naratif merupakan suatu bentuk rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan terikat pada logika sebab-akibat.²⁴

b. Unsur Sinematik

Aspek teknis yang berkaitan dengan pembuatan film disebut unsur sinematik. Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi film. Aspek tersebut meliputi aspek *Mise en Scene*, sinematografi, editing, dan suara.

1) *Mise en Scene*

Mise en Scene segala hal yang terjadi di depan kamera. Oleh karena itu, sesuatu yang terletak di dalam *freame* kamera yang sudah diatur berdasarkan set dan arahan dari sutradara. Kemudian siap dieksekusi untuk pengambilan gambar. Adapun unsur utama *Mise en Scene* terdiri dari sebagai berikut:

a) *Setting*

Setting dapat diartikan sebagai seluruh elemen latar dan semua properti yang digunakan dalam produksi film. *Setting* dalam sebuah film merupakan bagian penting yang harus dipertimbangkan. Penerapan *setting* yang sesuai dengan tema film tentu akan menjadi wadah yang efektif untuk memasuki

²⁴ Ibid.

aksi secara naratif.

Setting yang diterapkan dalam sebuah film juga sangat erat hubungannya dengan ruang dan waktu, menunjukkan status sosial, budaya, menunjukan motif atau simbol. *Setting* juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung adegan yang terdapat pada *scene* tertentu pada sebuah film.²⁵

b) Kostum dan *Make Up*

Ketika ingin membuat sebuah film maka ada banyak hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kostum dan *make up* yang akan digunakan oleh aktornya. Kostum adalah semua yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris.²⁶

Kostum memiliki peranan yang penting dalam sebuah *plot* film. Kostum juga mewakili motif yang ingin disampaikan dalam naratif sebuah film. Selain itu, kostum juga menunjukkan identitas dan karakter dari aktor pada sebuah film. David Bordwell menjelaskan bahwa kostum memiliki fungsi memperkuat pola naratif dan tematik pada sebuah cerita.²⁷

Kostum dalam produksi film tentu tidak lengkap jika

²⁵ Spencer, D A, *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*, 41.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

tidak dipadukan dengan *make up*. *make up* dalam sebuah produksi film lebih dikenal sebagai tata rias karakter. *Make up* memiliki fungsi agar dapat menggambarkan usia, aksi yang terjadi pada luka bagian tubuh. Agar mirip dengan tokoh atau karakter yang diperankan.²⁸

c) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen yang perlu dipertimbangan dengan matang saat produksi film. Dengan adanya pencahayaan akan tercipta komposisi yang sesuai ketika proses pengambilan gambar. Pencahayaan yang stabil dan sesuai dengan konteks film akan memudahkan mendapatkan fokus pada objek atau tidakan tertentu.

Sumber pencahayaan dalam produksi film bisa didapat dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang berasal dari sumber alam seperti sinar matahari, cahaya bulan, dan bintang. Sedangkan pencahayaan buatan memanfaatkan peralatan pencahayaan seperti lampu yang disesuaikan dengan spesifikasi yang dibutuhkan saat produksi film.²⁹

d) Pemain dan Pergerakan

²⁸ Ibid., 43.

²⁹ Ibid.

Pemain dan pergerakannya merupakan sebuah elemen penting yang perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan, karena pemain merupakan pelaku dalam menjalankan dan menggerakkan cerita serta memotivasi naratif yang terdapat pada sebuah film. Pemain akan bergerak dan melakukan aksi sesuai dengan adegan yang terdapat pada alur skenario.

2) Sinematografi

Sinematografi dalam film mengambil peran ketika seluruh aspek *mise en scene* sudah dipersiapkan. Brodwell, Thompson, dan Smith menjelaskan sinematografi dapat diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film, seni pengambilan gambar dengan teknik sinematografi.

Seorang saintis tidak hanya merekam adegan semata melainkan harus mengontrol, mengatur adegan yang akan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut pandang, dan durasi. Secara umum unsur yang mencakup sinematografi dibagi ketiga aspek yaitu kamera, *framing*, dan durasi gambar. Unsur kamera dan film sangat erat kaitannya dengan teknik yang akan dilakukan dengan kamera seperti pemilihan lensa, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar yang diambil, visual efek yang diterapkan, kontras warna, dan sebagainya.

Sedangkan unsur *freaming* sangat erat kaitannya dengan hubungan kamera dengan objek yang akan diambil gambar atau videonya. Ruang lingkup *freaming* meliputi wilayah *fream* gambar, jarak *fream* dengan objek, ketinggian pengambilan gambar dengan objek, teknik pergerakan kamera. Adapun unsur durasi gambar berkaitan dengan lama durasi sebuah objek.³⁰

3) *Editing*

Ketika proses pengambilan gambar selesai. Tahap selanjutnya dalam proses pembuatan film yaitu tahap *editing*. Pada tahap ini *shot* demi *shot* yang sudah diambil pada saat produksi akan dipilah dan dipilih, diolah, disusun, menjadi satu kesatuan yang utuh. Orang yang bertugas melakukan penyuntingan atau *editing* disebut editor. Seorang editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentk satu rangkaian cerita yang utuh.

Editing pada tahap film sangat erat hubungannya dengan penciptaan waktu secara filmis. Waktu filmis adalah waktu yang tidak sama dengan waktu kenyataan. Proses editing pengambilan gambar dibagi menjadi *editing rough cut* (Pemotongan Kasar) dan

³⁰ Muhammad Ibnu Rusyd Hakim, *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Toleransi pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021),44.

editing fine cut (pemotong halus). Ketika proses *editing* sudah masuk proses *fine cut* hasil editingnya akan dimasukan beberapa transisi yang berfungsi sebagai petunjuk pergantian waktu dan adegan pada sebuah film.³¹

4) Suara

Unsur sinematik yang tidak kalah penting adalah suara. Suara dalam film dapat dipahami sebagai bagian yang keluar dari seluruh gambar. Bagian tersebut dapat berupa dialog dalam sebuah film, ilustrasi, musik, suara efek.

Secara umum suara dalam film dikelompokan menjadi tiga jenis yaitu dialog, musik, dan suara. Dialog adalah komunikasi verbal yang dilakukan karakter dalam film. Musik dan efek suara. Suara adalah tambahan yang dihasilkan oleh semua objek yang dihasilkan oleh semua objek dalam film. Suara memiliki fungsi yang penting untuk menjaga kesinambungan gambar yang terikat menjadi satu kesatuan utuh.³²

5. Genre Film

Genre dalam film didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama dalam *setting*, isi, subjek cerita, tema, struktur, cerita, aksi, peristiwa, periode,

³¹ Ibid.

³² Ibid., 46.

gaya, situasi, ikon, dan tokoh. Genre berfungsi agar teks-teks media terorganisir berdasarkan kategori dan memudahkan penonton untuk memilih genre yang ditonton. Jane Stokes mendefinisikan genre sebagai salah satu cara untuk mengklasifikasikan film yang paling mudah diidentifikasi. Genre juga memudahkan penonton untuk memberikan gambaran mengenai film yang akan ditonton.

Genre dalam film memiliki berbagai variasi. Kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre sekaligus. Namun biasanya sebuah film memiliki salah satu genre yang dominan. Menurut Panca Javandalasta genre digunakan untuk mempermudah penyebutan jenis atau bentuk dari sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita.³³

Penjelasan mengenai genre film dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Genre Film *Action* Laga

Genre film ini bercerita tentang perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup atau berisikan adegan pertarungan baik antar individu maupun kelompok. Film dengan genre *action* laga film termasuk dalam genre film yang banyak dinikmati oleh penonton. Film genre tersebut sering membuat adegan-adegan mengejutkan tertentu agar mampu membuat penonton masuk dalam adegan cerita yang

³³ Ibid., 54.

terdapat dalam film tersebut.

b. Genre Film Komedi

Genre film ini bernuansa komedi dengan mengandalkan kelucuan-kelucuan yang tergambarkan dalam cerita maupun penokohan dalam cerita tersebut. Genre film ini banyak diproduksi dan banyak diputar di bioskop. Meskipun mengusung genre komedi namun genre film ini tidak kalah dengan genre film lainnya.³⁴

c. Genre Film Horor

Genre film ini adalah film misteri. Genre dengan film ini mengusung cerita diluar nalar manusia. Film dengan genre horor biasanya mengangkat cerita yang berbau mistis seperti cerita hantu. Pada saat ini film genre horor ini juga banyak diproduksi dan dipasarkan.³⁵

d. Genre Film *Thriller*

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat jauh dari unsur logika yaitu seperti unsur pembunuhan.

e. Genre Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut *sci-fi*. Tema ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karena apa yang akan mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam ceritanya.

³⁴ Ibid., 54-55.

³⁵ Ibid.

f. Genre Film Drama

Genre film yang paling banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan. Dalam genre film ini penonton juga dapat ikut serta merasakan adegannya.³⁶

g. Genre Film Romantis

Genre film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh aktornya.³⁷

6. Nilai-Nilai dalam Film

Menurut Ardhana film yang baik adalah film yang memenuhi tiga nilai penting dalam sebuah film. Nilai dalam film harus ada saat disuguhkan sebagai tontonan kepada masyarakat. Sebuah film tidak layak disebut sebagai film yang baik jika mengabaikan nilai-nilai tersebut. Adapun tiga nilai penting dalam film adalah sebagai berikut:

a. Nilai Hiburan

Hampir semua film yang diproduksi memuat nilai hiburan. Film mampu memberikan hiburan kepada penonton baik dari segi cerita, musik, dan lain-lain yang termasuk kedalam aspek hiburan. Beberapa genre film dapat memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat.

b. Nilai Pendidikan

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Film juga banyak memberikan nilai pendidikan pada penonton melalui pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Film secara langsung maupun tidak langsung telah mengajari atau memberitahu kepada penonton sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia.

c. Nilai Artistik

Selain kedua nilai di atas, film juga memiliki nilai artistik. Nilai artistik memberikan film nilai keindahan kepada penonton, baik dari segi latar, *setting* tempat, *wadrobe*, sinematografi, dan lainnya. Film memiliki nilai artistik karena film termasuk ke dalam karya seni visual.

Film sebagai media hiburan tidaknya harus memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap penonton dan diharapkan mendapat timbal balik positif kepada sineas atau pembuat film itu sendiri. Sebuah film dapat dinikmati oleh publik tidak terlepas dari peran dari orang-orang yang berada di balik layar produksi. Setiap pelaku industri memiliki peran masing-masing yang mendukung dan membantu satu sama lain dengan tujuan film yang dikerjakan dapat ditonton dan disebarkan ke khalayak umum tanpa mengesampingkan pesan dan nilai yang dibawakan.³⁸

³⁸ Muhammad Ibnu Rusyd Hakim, *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Toleransi pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 19-20.

C. Pesan

Pesan atau (*messege*) adalah informasi yang akan dikirimkan dari pengirim pesan yang disebut komunikator kepada penerima pesan yang disebut sebagai komunikan. Pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal adalah bentuk komunikasi yang berupa kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang ditulis.

Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh semua indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai “*the actual physical product that the source encodes*” yang berarti produk fisik aktual yang telah dienkoding sumber. Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan.³⁹

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan nonverbal yaitu dengan menggunakan alat, isyarat, atau warna untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan.⁴⁰

Pesan dalam proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pesan verbal dan nonverbal. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis pesan tersebut.

1. Pesan Verbal

³⁹Marison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 19.

⁴⁰Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 59.

Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo dan pesan singkat. Pesan verbal dapat disampaikan secara lisan seperti percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, dan melalui media perantara radio, film dan sebagainya. Pesan verbal adalah pesan yang mengandung unsur verbal yaitu kata-kata dan bahasa yang dapat diucapkan, didengar, dan dibaca.

2. Pesan Nonverbal

Sedangkan pesan nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, komunikasi nonverbal terjadi apabila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara. Setiap hal yang dilakukan oleh seseorang diberi makna oleh individu. Adapun pesan nonverbal berupa isyarat gerakan badan, ekspresi muka, nada suara, artikulasi.⁴¹ Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.⁴²

⁴¹Yusuf, Zainal Abidin. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 35-36.

⁴²Endang S. Sari. *Pengantar Studi Penelitian Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset 2010), 25.

BAB III

PAPARAN DATA TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN PENYAMPAIAN PESAN DALAM FILM RANI DAN CERITA TENTANG WALKIE TALKIE

A. Paparan Data Umum Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

1. Sinopsis Film Rani dan Cerita Walkie Talkie

Berikut peneliti sajikan sinopsis dari film pendek Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.



Gambar 3.1 Poster Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Sumber: Intara Production

Film ini bermula dari perempuan yang bernama Rani. Rani berumur 23 tahun dan sedang mengalami fase bosan dalam hubungannya dengan pacarnya. Rendra adalah laki-laki berumur 25 tahun yang berprofesi sebagai mandor proyek. Rendra dalam menjalankan proyeknya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan Rendra terpaksa harus jauh dari kekasihnya yaitu Rani.

Pada suatu hari Rani berteriak untuk meluapkan dan melampiaskan rasa kesalnya. Teriakan Rani di dengar oleh ibunya, sang ibu langsung mendatangi Rani. Ibu Rani menceritakan bagaimana dia tetap mesra dengan ayahnya dahulu meskipun hanya memakai surat untuk bertukar kabar. Setelah mendengar cerita ibunya Rani mendapat ide untuk merubah cara komunikasinya dengan Rendra.

Rani mengetik surat untuk Rendra dan mengirimkannya lewat kantor pos. Rendra yang sedang bekerja menerima surat yang diberikan oleh Anto. Anto adalah rekan kerjanya di proyek. Sedangkan Rani berada di halte menunggu bus, tiba-tiba ada pesan dari Rendra kalau dia tidak bisa membalas surat dari Rani.

Rani terlihat kecewa disampingnya duduk seorang pria paruh baya yang terlihat asyik berkirim pesan dengan istrinya. Terbesit di pikiran Rani

¹ Dokumen Naskah Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie, pada 12 Desember 2022.

untuk mengirim SMS ke Rendra. Rendra menerima SMS dari Rani, saat akan membalas SMS Rani ternyata pulsa Rendra habis. Rani menunggu balasan SMS dari Rendra, tetapi Rendra membalasnya dengan chat yang membuat Rani kecewa.

Malam hari, di depan kontranya Rendra menunggu balasan *chat* dari Rani karena beberapa hari terakhir Rani tidak pernah membalas pesannya. Rendra nampak gusar dan galau dan hanya menyekrol *chat*-nya yang tak dibalas oleh Rani.

Rani pergi ke telepon umum di Jalan Pahlawan dan memakai telepon umum untuk menghubungi Rendra. Rendra menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal. Rendra nampak bingung dan mengangkat panggilan itu. Ternyata panggilan tersebut berasal dari Rani yang menggunakan telepon umum. Rendra kesal, dan kini Rendra melampiaskan semua kekesalanya lewat telepon dan mengajak Rani untuk mengakhiri hubungan mereka. Telepon di tutup tanpa sempat Rani menjawab perkataan Rendra.²

Rani pergi ke cafe yang biasa ia kunjungi setiap akhir pekan. Dia duduk sendirian di salah satu meja dan membuka buku dengan raut muka kosong. Pesannya tiba dan dia kaget melihat tulisan di cup kopi pesannya yang bertuliskan "*Ran, ambil walkie talkie di bawahmu.*" Rani menengok ke bawah mejanya dan benar saja ada walkie talkie di bawahnya dan Rani mengambil walkie-talkie tersebut. Terdengar suara Rendra dari walkie talkie

² Ibid.

kemudian Rendra duduk di sebelah Rani. Rendra bercerita tentang bagaimana awal mereka bertemu di cafe tersebut saat Rendra masih berprofesi sebagai barista di sana. Rendra memahami apa yang di lakukan Rani dan berjanji akan mengikuti setiap cara unik dari Rani.

Film ini diperankan oleh Annida sebagai Rani, Kurniawan memerankan tokoh Rendra, Wahyudi sebagai kuli bangunan, dan Santi sebagai Ibu Rani.³

2. Produksi Film Rani dan Cerita Walkie Talkie

Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie merupakan film karya dari Intara Production. Intara Prodction adalah perkumpulan sineas muda Ponorogo yang dibentuk dengan tujuan menyatukan orang-rang yang memiliki minat dibidang perfilman. Intara Prodction memiliki visi untuk berkarya bersama dengan menghasilkan berbagai karya film pendek.

Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie dibuat dalam rangka mengikuti lomba festival film di Madiun pada tahun 2022.⁴ Proses peroduksi film ini dibuat pada tanggal 16-18 September 2022. Dalam proses produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini melibatkan beberapa *crew* yang memiliki peran dan tugas masing-masing seperti berikut ini:

a. *Crew* Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie

Durasi Film : 14 menit lebih 15 detik

³ Ibid.

⁴ Observasi, 16/12-XII/2022.

Sutradara : Arif Syaifudin
Asisten Sutradara : Putri Gesayanuarizki
Penulis Naskah : Arif Syaifudin
Produser : Muhammad Ma'sum Bahrain
Asisten Produser : Yosef Krisfebrian
Cameraman : Alvin Taufiqurramadhan
Ahmad Syifaurreasyidin
Lighting : Farizal Achmad
Ihsanul Hudiya
Penata Artisik : Kharis Nur Rifai
DOP : Sofyan Ammar
M. Rizqi Fachrudinsyah
Music Scoring : Fyan Lenk
Penata Suara : Riski
Editor : Muhsin Mutohar
Ihsanul Arliansyah
MUA : Alwah Ahavidza

b. Pemain Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie terdapat empat pemain yang menjadi tokoh utama dan pendamping. Berikut peneliti

sajikan para pemeran tokoh dalam film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.

1) Tokoh Utama

Amanda Rizki : Sebagai Rani

Kurniawan : Sebagai Rendra

2) Tokoh Pendamping

Wahyudi : Sebagai Kuli Bangunan

Santi : Sebagai Ibu Rani

c. Biografi Sutradara

Proses produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini tidak terlepas dari peran seorang Sutradara. Sutradara bertugas memberikan pengarahan kepada pemain dan *crew*. Seorang sutradara memiliki tanggung jawab dalam proses pembuatan film sampai film tersebut selesai dan bisa dinikmati khalayak.

Berikut peneliti sajikan biografi singkat perjalanan dari sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie dalam bidang perfilman mulai dari tingkat lokal sampai nasional. Sekenario Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ditulis oleh Arief Syaifuddin. Selain menulis sekenario Arief Syaifuddin juga turut serta mensutradarai film ini.

Arief Syaifuddin lahir di Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan pada tanggal 4 Juli 1995. Arief Syaifuddin adalah anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan Kusman dan Lamiyah. Dia mengenyam pendidikan dasar di MI Darussalam Lembeyan Kulon teruskan di Madiun tepatnya di MTSN Rejosari dan MAN Rejosari Kebonsari Madiun. Kemudian meneruskan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan memilih jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁵



Gambar 3.2 Foto Arief Syaifuddin
Sumber: Arief Syaifuddin

Sewaktu kuliah minatnya akan dunia sinematografi mulai muncul. Arief Syaifuddin aktif dan berproses bersama dengan Komunitas Film Manual Production. Manual Production adalah satu-satunya komunitas film di jurusanya. Bersama dengan Manual Production Arief Syaifuddin mulai aktif membuat karya film pendek. Film pertamanya berjudul Botol

⁵ Dokumen, *Curriculum vite* Arif Syaifuddin Desember 2022.

Kebencian yang ia buat tahun 2016. Film perdananya memberikan semangat dan pemicu untuk terus membuat karya film lagi. Film yang pernah diproduksi oleh Arief Syaifuddin diantaranya Korban Perang, Anak Kecil di Senja itu, dan beberapa film lain.⁶

Salah satu filmnya yang berjudul "Lalaran" pernah ikut mewakili kampusnya di ajang Porseni Tingkat Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah lulus dari kampusnya IAIN Ponorogo ia membuat Karya film lagi yang Berjudul "Rani dan Cerita tentang Walkie-talkie." Karyanya ini di ikutkan dalam lomba Madiun Film Festival dan masuk 3 kategori film terbaik dan mendapat Nominasi tiga Tebaik.

Saat ini Arief Syaifuddin tinggal di Magetan dan menekuni profesi di bidang Videografi dan mengajar di Darul Falah Sukorejo sebagai guru multimedia, mengajar di Balai Latihan Kerja Kebonsari Madiun sebagai guru multimedia.⁷

d. Tokoh dan Karakter Pemeran Film Rani dan Cerita Walkie Talkie

1) Pemeran Tokoh Rani

Tokoh Rani dalam film Rani dan Cerita Walkie Talkie diperankan oleh Amanda Rizky. Rani memiliki karakter sebagai perempuan yang ceria. Rani digambarkan sebagai seorang yang mudah bosan dalam

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

berkomunikasi dengan pacarnya. Namun Rani memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terutama disaat Rani menemukan berbagai media komunikasi yang bisa digunakan saat berkomunikasi dengan Pacarnya.



Gambar 3.3 Tokoh Rani

Sumber: Sumber Intara Production

Deengan rasa keingin tahuan yang tinggi Rani mulai mencoba menulis surat dengan menggunakan mesin ketik. Kemudian Rani juga melai mencoba kamunikasi dengan menggunakan *Short Message Service* (SMS). Tidak hanya itu, Rani juga mulai mencoba menggunakan telepon umum untuk menghubungi kekasihnya. Beberapa alat atau media komunikasi yang digunakan Rani jika diaplikasikan dalam kehidupan sekarang ini sudah jarang digunaka oleh masyarakat.

2) Pemeran Tokoh Rendra

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie tokoh pemer

tokoh Rendra sebagai kekasih Rani diperankan oleh Kuriawan. Rendra memiliki karakter pekerja keras. Dalam menjalin hubungan Rendra tidak menyukai hal-hal yang ribet. Namun Rendra memiliki sikap yang pengertian kepada pacarnya.



Gambar 3.4 Tokoh Rendra
Sumber: Intara Production

3) Tokoh Anto

Tokoh Anto diperankan oleh Wahyudi dalam Film Rani dan Cerita Walkie Talkie. Anto memiliki karakter sebagai tukang bangunan yang suka menjahili hubungan asmara rekan kerjanya yaitu Renda.



Gambar 3.5 Tokoh Anto
Sumber: Intara Production

4) Tokoh Ibu Rani

Tokoh ibu Rani dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie diperankan oleh Santi. Ibu Rani adalah seorang ibu rumah tangga yang penuh kasih kepada anaknya. Ibu Rani digambarkan sebagai pemberi nasehat kepada anaknya yang memiliki masalah dalam menjalin hubungan asmara.

B. Paparan Data Khusus Teknik Sinematografi dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

1. Paparan Data Penerapan *Angle* pada Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie?

Teknik sinematografi merupakan salah satu unsur dalam pembuatan sebuah karya film. Berikut peneliti sajikan paparan data mengenai teknik sinematografi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie.

Bedasarkan hasil observasi peneliti Film Rani dan Cerita tentang Walkie talkie dalam pengambilan gambar rata-rata menggunakan *angle* setara dengan mata. Penggunaan *angle* ini dilakukan karena objek berada lurus pada

pandangan mata. Teknik *angle* setara dengan mata ini dapat mempermudah mata dalam menangkap objek.⁸

Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sutradara Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Arif Saifudin selaku sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memberikan keterangan sebagai berikut:

Jadi untuk scene rata-rata menggunakan *eye level*, saat si tokoh berbicara atau membuat ekspresi, otomatis dengan menggunakan *eye level* akan memperjelas. Karena *eye level* itu searah atau sepadan dengan gambar yang diambil, sehingga saat ada dialog atau emosi yang ada di dalamnya akan lebih bisa terasa.⁹

Seperti penjelasan Arief Saifudin sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie, Sofyan Amar selaku *Director of Photography* (DOP) menegaskan bahwa penggunaan sudut pandang bertujuan menangkap gambar sejajar dengan mata yang memberikan sebuah komposisi seperti mata memandang. “Agar gambar sejajar dengan mata yang memberikan sebuah komposisi seperti mata memandang”.¹⁰

M. Rizqi Fachrudinsyah selaku DOP juga menjelaskan mengenai waktu penggunaan *angel* pengambilan gambar dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. M. Rizqi Fachrudinsyah mengatakan bahwa penggunaan *angle* sejajar dengan pandangan mata ini digunakan pada saat

⁸ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

⁹ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

¹⁰ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

dialog baik ketika ibu Rani dan Rani, Rani dan Rendra, Rendra dan Anto.¹¹

Seperti artinya yang sejajar dengan pandangan mata, maka *angle* kamera ini digunakan pada saat dialog baik ketika ibu Rani dan Rani, Rani dan Rendra, Rendra dan Anto.¹²



Gambar 3.6 Adegan Dialog Rani dengan Ibu Rani
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Sofyan Amar menambahkan *angle* sejajar dengan mata digunakan juga pada saat *scene* Rani dan Rendra sedang telepon. Penggunaan *angle* sejajar dengan mata ini juga dapat memudahkan dalam membuat komposisi ukuran objek dan pengambilan gambar lainnya.¹³ “Dalam film ini di gunakan ketika berada di scene telepon”.¹⁴

¹¹ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

¹² Wawancara, 01/W/05-IV/2023

¹³ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

¹⁴ Wawancara, 02/W/05-IV/2023



Gambar 3.7 Adegan Rani sedang Telepone
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie
Talkie

Selain itu, Alvin Taufiqurramadhan selaku kameraman juga mengatakan bahwa penggunaan pengambilan gambar sejajar dengan mata digunakan pada adegan seperti menatap sesuatu, mengobrol dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar terkesan netral serta tidak ada intimidasi yang tercipta dalam kamera.¹⁵ “Seperti menatap sesuatu, mengobrol dalam kegiatan sehari-hari agar terkesan netral serta tidak ada intimidasi yang tercipta dalam kamera”.¹⁶

Iain
PONOROGO

¹⁵ Wawancara 04/W/07-IV/2023

¹⁶ Wawancara 04/W/07-IV/2023



Gambar 3.8 Adegan Dialog Rendra dengan Anto
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie
Talkie

Ahmad Syifaurrasyidin sebagai kameramen juga menjelaskan penggunaan *angle* sejajar dengan mata digunakan ketika terdapat beberapa orang dalam *frame*. Objek-objek yang ada di dalam *frame* menunjukkan kesetaraan subjek. Ketika ada satu subjek bisa untuk menunjukkan detail ekspresi.¹⁷ “Ketika ada beberapa orang dalam frame menunjukkan kesetaraan subjek, dan ketika ada 1 subjek bisa untuk menunjukkan detail ekspresi”.¹⁸

Ahmad Syifaurrasyidin menjelaskan mengenai penggunaan *angle* tersebut dilakukan pada adegan saat Rani berada di kafe yaitu ketika berbincang dengan pelayan. *Angle* sejajar mata memandang juga digunakan ketika *opening* film ketika hanya ada Rani sendiri dan ketika Rani di halte bis.¹⁹ “Penggunaan di film tersebut, pada scene Rani berada di kafe saat berbincang dengan pelayan, lalu ketika *opening* Rani sendiri,

¹⁷ Wawancara 05/W/07-IV/2023

¹⁸ Wawancara 05/W/07-IV/2023

¹⁹ Wawancara 05/W/07-IV/2023

dan di halte bis”.²⁰



Gambar 3.9 Adegan Rani Memesan Kopi
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie



Gambar 3.10 Adegan Rani di Halte
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Berdasarkan hasil observasi peneliti penggunaan *anglel* sejajar dengan pandangan mata ini banyak digunakan dalam *scane* film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Namun pada adegan tertentu dalam pembuatan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie *crew* memutuskan untuk menggunakan pengambilan gambar dari sudut pandang bagian atas. Penggunaan *angle* kamera dari sudut atas digunakan pada saat

²⁰ Wawancara 05/W/07-IV/2023

pengambilan gambar objek ketika berada di atas.²¹ “Pada saat adegan tertentu kameramen menggunakan sudut pengambilan gambar dari bagian atas kepala”.²²

Pemilihan *angle* tersebut ditegaskan oleh sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu Arif Syaifuddin. Arif Syaifuddin menyatakan sebagai berikut:

Kalau *eye level* kan searah lurus otomatis kan objek bisa ditangkap. Sedangkan saat objek berada di atas otomatis dengan menggunakan *high angle*, agar dapat terambil gambar semua dan juga untuk menunjukkan emosi saat si Rani terpuruk.²³

Bedasarkan observasi yang peneliti lakukan penggunaan gambar dari sudut atas pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat adegan Rani membaca buku. Agar mendapatkan pengambilan gambar yang maksimal maka pada saat pengambilan gambar buku menggunakan kamera dari sudut atas.²⁴ Mengenai penggunaan pengambilan gambar dari bagian atas pada adegan saat Rani membaca buku, sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memberikan penjelasan seperti berikut ini: “Karena, tidak mungkin jika kita menggunakan *eye level*, itu nanti bukunya (gambaranya) tidak akan bisa diambil”.²⁵

²¹ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

²² Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

²³ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

²⁴ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

²⁵ Wawancara, 03/W/07-IV/2023



Gambar 3.11 Adegan Rani Membaca Buku
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat proses produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie penggunaan pengambilan gambar dari atas juga digunakan pada saat Rendra membuka surat dari Rani. Penggunaan *angel* kamera dari bagian atas pada adegan ini bertujuan agar penonton mengetahui proses membuka surat. Pada adegan Rendra membuka dan membaca surat kameramen mengambil gambar dari bagian sudut atas kepala.²⁶



Gambar 3.12 Adegan Rendra Membuka Surat
Sumber Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

²⁶ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

Alvin Taufiqurramadhan selaku kameramen film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menjelaskan mengenai fungsi penggunaan *angle* kamera dengan pengambilan dari bagian atas yaitu untuk menciptakan karakter objek tertekan atau bidikan pandangan objek terlihat kecil. Sehingga dapat digunakan untuk menerangkan atau menciptakan kesan luas di sekitar dan menceritakan pemandangan. Seperti pengertian dari sudut pengambilan dari bagian atas adalah pengambila sudut kamera dari gambar yang paling tinggi.²⁷

Sudut kamera dari gambar yang paling tinggi. Fungsinya untuk menciptakan karakter objek tertekan atau bidikan pandangan objek terlihat kecil dan dapat digunakan untuk menerangkan atau menciptakan kesan luas di sekitar atau menceritakan pemandangan.²⁸

Dalam proses wawancara Alvin Taufiqurramadhan juga memberikan contoh teknik pengambilan gambar menggunakan sudut pengambilan kamera dari bagian atas. Pemberian contoh teknik ini dapat dilihat dari hasil keterangan berikut ini: “Contohnya, pengambilan gambar yang dilakukan dengan berada di atas objek sedangkan kemiringan posisi bisa dari kanan ataupun kiri, depan atau belakang objek (pedesaan, pohon-pohon, perkotaan)”.²⁹

Ahmad Syifaurreyidin memberikan gambaran yang berbeda

²⁷ Wawancara 04/W/07-IV/2023

²⁸ Wawancara 04/W/07-IV/2023

²⁹ Wawancara 04/W/07-IV/2023

mengenai efek yang timbul dari penggunaan sudut pengambilan gambar dari bagian atas. Menurut Ahmad Syifaurreyididin pengambilan gambar dari bagian atas digunakan untuk memberikan kesan tekanan. Seperti objek atau tokoh dalam film sedang mendapat masalah.³⁰ “*High angle* untuk memberikan kesan tekanan seperti sedang mendapat masalah dan samaamnya pada subjek”.³¹

Sofyan Ammar juga menjelaskan hal yang sama dengan Ahmad Syifaurreyididin mengenai penggunaan pengambilan gambar dari bagian atas. Sofyan Ammar mengatakan bahwa biasanya penggunaan pengambilan gambar dari arah atas di gunakan untuk memberikan kesan objek yang lemah, sedang dalam keadaan terpuruk, dan tertindas.³² “*High angel* di gunakan untuk memberikan kesan objek yang lemah, sedang dalam keadaan terpuruk, dan tertindas”.³³

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan efek dan kesan yang ditimbulkan dari penggunaan pengambilan gambar dari bagian atas ini berbeda-beda. Efek tersebut melibatkan beberapa unsur salah satunya yaitu mengenai suasana dan alur cerita yang disajikan.³⁴

³⁰ Wawancara 04/W/07-IV/2023

³¹ Wawancara 05/W/07-IV/2023

³² Wawancara, 02/W/05-IV/2023

³³ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

³⁴ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

Riski Fachrudin salah satu DOP film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memberikan penjelasan dan contoh penggunaan teknik pengambilan gambar dari bagian atas. Menurut Riski Fachrudin pengambilan gambar dari bagian atas memberikan kesan fokus pada objek namun objek terlihat lebih kecil. Teknik pengambilan gambar dari bagian atas digunakan pada saat adegan Rani sedang bangun tidur. Pada saat itu Rani sedang berteriak di depan kamera yang diambil pada posisi kamera atas.³⁵ “Digunakan pada saat *scene* Rani bangun tidur, ketika itu nampak Rani teriak didepan *high angle* kamera”.³⁶



Gambar 3.13 Adegan Rani Bangun Tidur
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Riski Fachrudin menjelaskan dalam proses produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini juga menggunakan teknik pengambilan gambar kamera dari sudut bawah. Teknik pengambilan gambar dari bagian

³⁵ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

³⁶ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

atas ini memberikan kesan objek terlihat tangguh, dominan, dan tinggi.³⁷

“Memberikan kesan objek terlihat tangguh, dominan dan tinggi”.³⁸

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Dari hasil observasi peneliti kameramen film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga menggunakan teknik kamera dari bagian bawah. Teknik pengambilan gambar dari bagian bawah digunakan pada adegan terakhir. Ketika Rani mengetahui ada Walkie Talkie di bawah meja kopi.³⁹



Gambar 3.14 Adegan Rani Melihat Walkie Talkie
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Sofyan Ammar juga menambahkan mengenai penggunaan teknik pengambilan gambar dari bagian bawah. Menurut Sofyan Ammar penggunaan teknik pengambilan gambar dari bagian sudut bawah objek ini bertujuan untuk memberikan kesan objek yang mempunyai power atau berkuasa. Namun pengambilan gambar dari bagian bawah juga dapat di

³⁷ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

³⁸ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

³⁹ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

gunakan dalam pengambilan komposisi lainnya. “Penggunaan *low angel* biasanya di gunakan untuk memberikan kesan objek yang mempunyai power atau berkuasa, namun *low angel* juga dapat di gunakan dalam pengambilan komposisi lainnya”.⁴⁰

Penggunaan teknik ini dapat dilihat dari hasil adegan transisi *lanscape* pengambila gambar kota yang terlihat megah. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut ini “Pada scene transisi yang menunjukan lanscape kota yang dapat memberikan nuansa kota yang megah”.⁴¹



Gambar 3.15 Adegan Rani di Jembatan Kota
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu Arif Syaifudin juga menjelaskan bahwa penggunaan teknik pengambila gambar dari bagian bawah objek. Seperti yang dielaskan dalam hasil wawancara berikut ini:

⁴⁰ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

⁴¹ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

Saat penggunaan *low angel* yakni pada saat menunjukkan emosi atau saat kita mengambil *angle-angle* yang agak ke bawah sedikit. Dengan menggunakan low angle, otomatis objek yang ingin kita ambil bisa kita mengambilnya dari bagian bawah.⁴²

Alvin Taufiqurramadhan juga menambahkan mengenai teknik pengambilan gambar dari sudut bagian bawah. Alvin Taufiqurramadhan menjelaskan teknik pengambilan gambar dari bagian bawah adalah teknik pengambilan dari titik sudut terendah. “*Low angel* adalah pengambilan dari titik sudut paling terendah, pengambilan teknik ini dengan memposisikan kamera yang paling terendah atau bidikan yang paling rendah”.⁴³

Pengambilan teknik ini dilakukan dengan cara memposisikan kamera yang paling rendah atau bidikan yang paling rendah. Teknik pengambilan kamera dari bagian bawah ini berfungsi untuk menciptakan karakter yang berkekuatan tinggi seperti aktor yang terlihat perkasa. Bidikan kamera dari sudut bawah terlihat perspektif yang superior seolah-olah memiliki derajat tinggi dari si pengambil gambar jika dilihat dari sisi perspektif kameramen. Teknik penggunaan kamera dari sudut bagian bawah objek ini juga menimbulkan kesan gagah, galak, dan berani.⁴⁴

Berfungsi untuk menciptakan karakter yang berkekuatan tinggi seperti terlihat perkasa (actor), bidikan terlihat perspektif yang superior seolah-olah memiliki derajat tinggi dari si pengambil

⁴² Wawancara, 03/W/07-IV/2023

⁴³ Wawancara 04/W/07-IV/2023

⁴⁴ Wawancara 04/W/07-IV/2023

gambar (dari sisi perspektif cameramen) dan terkesan gagah, galak, dll.⁴⁵

Penggunaan teknik pengambilan gambar dari bagian sudut bagian bawah objek berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ahmad Syifaurreyidid yaitu teknik ini dapat menonjolkan karakter tokoh. Sehingga memberikan kesan gagah atau memiliki setrata yang lebih tinggi. “Biasa untuk menunjukkan atau menonjolkan karakter tokoh juga memberi kesan gagah atau strata yang lebih tinggi”.⁴⁶

Ahmad Syifaurreyidid menerangkan teknik pengambilan gambar dari sudut bagian bawah ini digunakan pada saat opening film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Teknik pengambilan gambar dari bagian bawah ini memiliki tujuan untuk menonjolkan sosok Rani sebagai tokoh utama. Paparan data mengenai teknik pengambilan gambar di atas didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.⁴⁷ “Biasa untuk menunjukkan atau menonjolkan karakter tokoh juga memberi kesan gagah atau strata yang lebih tinggi. Pada opening untuk menonjolkan sosok rani sebagai tokoh utama”.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara 04/W/07-IV/2023

⁴⁶ Wawancara 05/W/07-IV/2023

⁴⁷ Wawancara 05/W/07-IV/2023

⁴⁸ Wawancara 05/W/07-IV/2023



Gambar 3.16 Adegan Opening Rani
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Penggunaan dan pemilihan *angle* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie dapat mempermudah dalam proses penyampaian pesan. Seperti yang disampaikan oleh Wahyudi penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie berikut ini:

Ya. Karena penggunaan *angle* kamera yang sesuai dengan adegan akan menjadikan sudut pandang baru bagi penonton. Sehingga menimbulkan sebuah asumsi yang ujungnya menebak adegan apa dan pesan apa yang akan di sampaikan dalam film, sebelum filmnya sendiri memberitahukan maksud dari pesan serta adegan yang berlangsung.⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu bernama Muhsin. Muhsin menyampaikan bahwa dalam penggunaan *angle* mempermudah dalam menangkap pesan yang disampaikan. Hal tersebut seperti penjelasan berikut ini:

⁴⁹ Wawancara 07/W/08-IV/2023

Dari *angle* yang di pilih memang memudahkan dan penyampaian pesan lebih mudah di pahami. Karena ada *shot-shot angle* yang sangat menarik dari film tersebut yang membuat kita mudah memahami maksud isi pesan dari film tersebut.⁵⁰

2. Paparan Data tentang Komposisi yang Digunakan dalam Film Rani dan Cerita Walkie Talkie

Komposisi adalah teknik yang digunakan dalam menentukan ukuran pengambilan gambar. Berikut peneliti paparkan data mengenai komposisi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

Bedasarkan hasil observasi pada saat proses produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie teknik komposisi pengambilan gambar yang digunakan dalam film ini yaitu menggunakan teknik pengambilan gambar dari jarak jauh. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan keseluruhan bagian objek yang ingin dibidik. Seperti pada saat pengambilan gambar di lokasi rel kereta dan jalan raya.⁵¹ “Kameramen menggunakan *angle* pengambilan gambar dari jarak jauh pada adegan tertentu”.⁵²



Gambar 3.17 Lanscape Rel Kereta Api
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

⁵⁰ Wawancara 08/W/08-IV/2023

⁵¹ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

⁵² Wawancara, 03/W/07-IV/2023

Seperti yang disampaikan oleh Arif Syaifudin dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini menggunakan komposisi pengambilan gambar dari jarak jauh. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini:

Teknik *long shot* ini kami gunakan saat ingin mengambil subjek atau objek dengan latar tempat yang luas. Kadang-kadang *long shot* ini banyak kita gunakan saat menunjukkan lokasi-lokasi yang berada di dalam film, seperti di rel kereta api ataupun di jalan yang ramai.⁵³



Gambar 3.18 Lanscape Kota

Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Selain itu penggunaan komposisi pengambilan gambar dari jauh ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton di mana adegan dalam film tersebut diambil. Serta memberikan informasi mengenai suasana latar tempat pada pengambilan film Rani dan Cerita

⁵³ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

tentang Walkie Talkie. Sehingga tidak perlu ada lagi penjelasan tambahan dalam naskah ceritanya.⁵⁴

Scene long shot ini banyak sekali kita gunakan di film Rani, terutama saat kita ingin menunjukkan *scene* atau lokasi tempat kita *shooting*, sehingga kita tidak perlu menjelaskan kepada penonton di mana tempatnya dan penonton bisa langsung melihat di mana tempat tersebut.⁵⁵

Berikut lanjutan hasil wawancara dengan sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie:

Pengambilan komposisi *long shot* ini banyak sekali kita gunakan di film Rani. Terutama saat kita ingin menunjukkan *scene* atau lokasi tempat kita *shooting*. Kemudian, saat subjek baik Rani, Rendra, maupun tokoh yang lain berada di mana, otomatis dengan menggunakan *long shot* ini kita bisa menunjukkan lokasinya. Kemudian bisa menunjukkan subjeknya.⁵⁶



Gambar 3.19 Adegan Rendra Berjalan di Lokasi Kontruksi
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Kameramen film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie Alvin Taufiqurramadhan juga menjelaskan hal yang sama mengenai teknik komposisi yang digunakan dalam film ini. Kebanyakan komposisi yang

⁵⁴ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

⁵⁵ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

⁵⁶ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

digunakan dalam film ini yaitu menggunakan komposisi pengambilan gambar jarak jauh, sedang, dan dari dekat. “Karena di setiap pengambilan gambar yang diutamakan adalah *long, medium, dan close up*”.⁵⁷

Alvin Taufiqurramadhan komposisi pengambilan gambar jarak jauh selain digunakan untuk menunjukkan suasana, komposisi ini juga digunakan untuk pengambilan gambar transisi. Transisi gambar digunakan sebagai perpindahan dari satu adegan ke adegan lainnya. Selain itu juga digunakan untuk menunjukkan adegan di tempat yang luas dan adegan objek yang sedang sendiri.⁵⁸

Berikut kutipan hasil wawancara dari Alvin Taufiqurramadhan. “Kenapa mengambil *long*? Karena untuk menunjukkan suasana, entah itu sebuah transisi melalui perpindahan dari *scene ke scene*, menunjukkan tempat yang sangat luas ataupun objek yang sedang sendirian ataupun lainnya”.⁵⁹

Alvin Taufiqurramadhan juga menjelaskan penggunaan komposisi dari jarak jauh pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Teknik pengambilan gambar dari jarak jauh digunakan pada saat tokoh Rani berada di jembatan, ring road, pada suasana perkotaan.⁶⁰ “Seperti saat

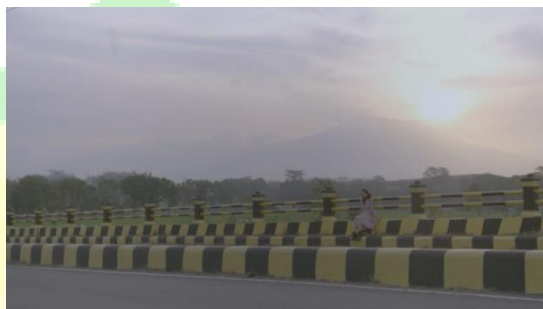
⁵⁷ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

⁵⁸ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

⁵⁹ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

⁶⁰ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

Rani berada di jembatan, ring road, suasana perkotaan, dan banyak lainnya”.⁶¹



Gambar 3.20 Adegan Rani di Jembatan Ring Road
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Ahmad Syifaurreyidin juga menambahkan penggunaan teknik komposisi pengambilan gambar dari jarak jauh dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Ahmad Syifaurreyidin menjelaskan komposisi pengambilan gambar dari jarak jauh dalam film ini dilakukan pada adegan ketika Rani sedang berada di kafe. Pada saat adegan tersebut suasana kafe terlihat sepi. Suasana kafe dapat terlihat dengan pengambilan komposisi jarak jauh.⁶² “Ada beberapa seperti ketika Rani di kafe yg sepi dan kemudian mengambil HT dibawah meja”.⁶³

⁶¹ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

⁶² Wawancara, 05/W/07-IV/2023

⁶³ Wawancara, 05/W/07-IV/2023



Gambar 3.21 Adegan Rani di Kafe
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

DPO Sofyan Ammar menjelaskan beberapa adegan yang menggunakan komposisi pengambilan gambar jarak jauh. Teknik pengambilan gambar jarak jauh dalam film Rani dan Cerita Walkie Talkie digunakan pada saat adegan Rani sedang berada di atas jembatan, di halte, *lanscape* kota, dan di kafe.⁶⁴ “Dalam film rani beberapa di gunakan dalam *scene* seperti ketika di atas jembatan, di halte dan *landscape* kota, di dalam *coffe shop*, yang dapat menyampaikan pesan suasana, latar dan keadaan sekitar”.⁶⁵



⁶⁴ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

⁶⁵ Wawancara, 03/W/05-IV/2023

Gambar 3.22 Adegan Rani di Halte Bus
 Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie Sofyan Ammar juga menjelaskan teknik komposisi pengambilan gambar dari jarak sedang digunakan. Teknik pengambilan gambar dari jarak sedang digunakan untuk menjangkau objek dari area kepala sampai pinggang. Teknik komposisi pengambilan gambar dari jarak sedang ini digunakan untuk memperjelas objek.⁶⁶

Teknik medium shot di gunakan untuk menjangkau objek dari area kepala sampai pinggang yang bertujuan untuk memperjelas objek.⁶⁷



Gambar 3.23 Adegan Dialog Rani dan Rendra
 Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Menurut Sofyan Ammar Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie penggunaan teknik pengambilan gambar dari jarak sedang

⁶⁶ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

⁶⁷ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

digunakan pada saat *scene* di halte dan di kafe. Penggunaan komposisi pengambilan gambar jarak sedang ini tidak hanya bertujuan untuk mempertegas objek. Namun juga dapat menangkap kondisi sekitar dengan bingkai yang lebih kecil dari pada jarak jauh.⁶⁸ “Dalam film rani scene ini di gunakan dalam scene di halte, di *coffe shop*, yang bertujuan bukan hanya mempertegas objek tapi juga dapat menangkap kondisi sekitar dengan frame yang lebih kecil dari *long shoot*”.⁶⁹



Gambar 3.24 Adegan Rani di Halte
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Rizqi Fachrudinsyah teknik pengambilan gambar dari jarak sedang banyak digunakan pada saat dialog yang dilakukan Rani dengan Rendra, Rendra dengan Anto, dan dialog Ibu Rani dan Rani. “Banyak adegan yang menggunakan *medium*

⁶⁸ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

⁶⁹ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

shot, seperti scene dialog Rendra dan Rani di kopi kakak, Rendra dan Anto ketika memberikan surat, atau dialog Ibu dan Rani ketika Rani bangun tidur”.⁷⁰



Gambar 3.25 Adegan Rani dan Rendra di Kafe
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Berdasarkan hasil observasi peneliti penggunaan pengambilan gambar jarak sedang untuk memberikan atau menunjukkan bagian dialog antar tokoh. Selain itu, pada saat tokoh menunjukkan peran yang ekspresif. Serta menunjukkan detail pergerakan tokoh dari masing-masing adegan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.⁷¹

⁷⁰ Wawancara, 01/W/05-IV/2023

⁷¹ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

Hasil observasi tersebut sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Arif Syaifudin. Sutradara Arif Syaifudin mengatakan bahwa dalam pengambilan komposisi di Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini banyak menggunakan jarak sedang. Pengambilan komposisi ini yaitu setengah badan tokoh yang dapat memperlihatkan ekspresi dan gerak tubuh.

Nah, di sini kita banyak banget menggunakan teknik ini di dalam film Rani. Karena dengan teknik *medium shot* ini, otomatis kita dapat mengambil setengah badan baik ekspresi maupun gerak geriknya. Salah satunya saat si Rani duduk di ruang tamu, kita menggunakan *medium shot* untuk banyak scene, bahkan hampir di setiap scene. Setiap scene di dalam film ini kita menggunakan *medium shot*, karena kita ingin menunjukkan tokoh sekaligus aktivitasnya secara detail.⁷²



Gambar 3.26 Adegan Rani di Ruang Tamu
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Ahmad Syifauryidin memaparkan teknik komposisi pengambilan gambar menggunakan jarak dekat yaitu digunakan untuk memberikan informasi yang detail. Seperti yang terjadi pada adegan Rani

⁷² Wawancara, 03/W/07-IV/2023

ketika sedang minum kopi dan membaca buku.⁷³ “*Close up* biasanya memberikan informasi yang lebih detail”.⁷⁴

Alvin Taufiqurramadhan menambahkan bahwa penggunaan teknik pengambilan gambar jarak dekat juga digunakan untuk menunjukkan kesedihan. Mengungkapkan ekspresi seperti terkejut atau hal-hal yang berkaitan dengan emosional. Seperti contoh pada saat adegan Rani menangi.⁷⁵ “Teknik *close up*, untuk menunjukkan kesedihan, kaget atau terkejut, hal-hal yang berkaitan dengan emosional. Contohnya saat Rani menangis”.⁷⁶



Gambar 3.27 Adegan Rani Menangis
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Peneliti mengutip hasil wawancara dengan sutradara Arif Syaifudin mengenai komposisi pengambilan gambar jarak dekat dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie seperti berikut ini:

⁷³ Wawancara, 05/W/07-IV/2023

⁷⁴ Wawancara, 05/W/07-IV/2023

⁷⁵ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

⁷⁶ Wawancara, 04/W/07-IV/2023

Saat si Rani membaca buku, otomatis kita akan menunjukkan bukunya dengan detail buku maka penonton juga lebih paham buku apa yang di baca oleh si Rani. Kemudian saat pesan HP, dia (Rani ataupun Rendra) membuka HP dengan menggunakan Teknik *close up* otomatis kita bisa mengetahui detail aktivitas yang dilakukan oleh si tokoh utama maupun tokoh yang lain. Selain digunakan di subjek atau objek teknik *close up* ini juga kita gunakan untuk pengambilan gambar wajah. Karena dengan menggunakan teknik *close up* ini maka kita bisa melihat dengan detail mimik wajah atau ekspresi yang diungkapkan oleh si tokoh. Jadi dalam film ini kita banyak sekali menggunakan teknik *close up*. Pada peran Ibu juga ada, karena saat menggunakan teknik ini ke Ibu kita ingin menunjukkan ekspresi si Ibu. Kemudian dialog secara detail yang dikatakan oleh si Ibu.⁷⁷



Gambar 3.28 Adegan Rendra Membaca Pesan Rani
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Ahmad Syifaurreyidin juga menambahkan penggunaan komposisi pengambilan gambar dengan jarak dekat dengan lebih detail dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Pengambilan gambar dengan jarak dekat secara detail digunakan untuk menunjukkan informasi yang lebih spesifik dengan gambar yang lebih detail. Pengambilan gambar dengan jarak dekat secara detail digunakan ketika Rani memesan minuman. Lalu

⁷⁷ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

ditunjukkan gambar pembuatan kopi secara dekat dan detail.⁷⁸

“Menunjukkan info yang lebih spesifik dengan gambar yang lebih detail.

Ketika Rani memesan minuman, ditunjukkan gambar pembuatan kopi”.⁷⁹



Gambar 3.29 Adegan Membuat Kopi
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

DOP Sofyan Ammar memaparkan penggunaan pengambilan gambar jarak dekat yang lebih detail digunakan pada saat *scene* mengetik.

Adegan ini memberikan gambaran bagaimana cara mesin ketik bekerja.

Selain itu penggunaan pengambilan gambar jarak dekat dan detail

digunakan dalam *scene* pengambilan roti. Penggunaan pengambilan

gambar jarak dekat dan detail ini memberikan sebuah ketegasan dalam adegan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.⁸⁰ “Di gunakan pada

⁷⁸ Wawancara, 05/W/07-IV/2023

⁷⁹ Wawancara, 05/W/07-IV/2023

⁸⁰ Wawancara, 02/W/05-IV/2023

scene menetik yang mana memberikan gambaran bagaimana tindakan mesin ketik bekerja”.⁸¹



Gambar 3.30 Adegan Rani Menetik
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memberikan tanggapan mengenai teknik pemilihan komposisi yang digunakan dalam film ini. Berikut ini adalah tanggapan yang diberikan oleh Wahyudi. “Ya. Karena komposisi dalam seni visual sangat erat kaitannya dengan pesan serta adegan yang berlangsung, sehingga menimbulkan sebuah angan angan tentang pesan serta adegan apa yang sedang berlangsung”.⁸²

Teknik pengambilan komposisi dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menurut penonton Muhsin sangat kreatif. Sehingga

⁸¹ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

⁸² Wawancara, 07/W/08-IV/2023

tidak monoton dan dapat mempermudah penonton dalam mengambil atau menebak pesan yang disampaikan.⁸³

Dari komposisi atau ukuran pengambilan gambarnya, saya suka. Karena, tidak membosankan dan hal tersebut yang membuat menarik dari film ini yaitu komposisi atau ukuran pengambilan gambar yaitu sangat kreatif sekali, sehingga kita bisa dengan mudah untuk memahami maksud dari pesan film itu dari adegan ke adegan lainnya.⁸⁴

3. Paparan Data Teknik Pergerakan Kamera yang Digunakan dalam Film

Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Berdasarkan hasil observasi dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie teknik pergerakan kamera digunakan pada saat pengambilan gambar dengan objek bergerak. Hal ini bertujuan agar segala gerak dan aktifitas objek dapat terekam dengan jelas. Teknik pergerakan kamera dalam film ini salah satunya menggunakan teknik pergerakan kamera menyamping.⁸⁵ “Terlihat kameramen menggunakan teknik pergerakan kameran ke arah pada beberapa adegan”.⁸⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Sutradara film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie dalam pengambilan gambar film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie berikut ini:

Karena saat teknik *crab* ini kita gunakan yaitu saat *scene* si Rendra

⁸³ Wawancara, 08/W/08-IV/2023

⁸⁴ Wawancara, 08/W/08-IV/2023

⁸⁵ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

⁸⁶ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

berada di konstruksi. Dengan menggunakan teknik *crab* maka gambar akan terlihat lebih dinamis jadi tidak hanya monoton dan diam. Serta saat menggunakan teknik *crab* pada saat objek berjalan maka akan bisa terambil. Rata-rata penggunaan *crab* ini yakni saat objek tersebut berjalan atau bergerak.⁸⁷

Penggunaan teknik kamera menyamping hampir sama dengan teknik pergerakan kamera maju dan mundur. Perbedaannya hanya terletak pada arah gerak kameranya. Alvin Taufiqurramadhan memapakan sebagai berikut:

Teknik hampir sama dengan teknik *dolly*, hanya saja teknik *crab* bergeser sejajar, menyamping kanan kiri, dan perbedaannya pada arah gerakan kamera. Teknik *dolly* bergerak maju mundur sedangkan teknik *crab* bergerak kanan kiri. Tujuannya untuk mengikuti gerakan objek.⁸⁸

Penggunaan teknik pergerakan kamera menyamping dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie melibatkan beberapa teknik lainnya dalam satu adegan. Teknik pergerakan kamera menyamping digunakan pada saat adegan Rendra berjalan di lokasi konstruksi. Seperti yang dijelaskan oleh Arief Syaifudin dalam wawancara berikut ini:

Teknik *crab* ini digunakan saat si Rendra berada di konstruksi saat dia berjalan, otomatis saat dia berjalan kan kita mengambilnya dengan *still* kan tidak mungkin ya. Otomatis kita menggunakan *long shot*. Serta terlalu banyak objek yang diambil, otomatis jika kita ingin fokus ke objeknya kita menggunakan *crab*, karena dengan penggunaan *crab* maka objek yang ingin kita ambil medium akan dapat terambil semuanya.

⁸⁷ Wawancara, 03/W/07-IV/2023

⁸⁸ Wawancara 04/W/07-IV/2023



Gambar 3.31 Adegan Rendra di Tempat Kontruksi
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Mengutip penjelsan dari Ahmad Syifaurrasyidin bahwa teknik pergerakan kamera menyamping memiliki tujuan untuk memfokuskan pengambilan gambar ke objek. “Crab supaya mempunyai fokus, ke objek maupun ke suasana sekitar”.⁸⁹

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga menggunakan teknik pergerakan kamera maju dan mundur. Teknik pergerakan kamera maju dan mundur dalam film ini bertujuan untuk merekam dan mengetahui emosi tokoh pemerannya.⁹⁰ “Pada saat Rani berjalan di jembatan ring road terlihat kameramen mengarahkan kamera bergerak mundur dan Rani berjalan maju”.⁹¹

Penggunaan teknik kamera bergerak dari depan ke belakang atau dari belakang ke depan digunakan pada saat adegan adegan Rendra

⁸⁹ Wawancara 04/W/07-IV/2023

⁹⁰ Observasi, 01/O/16-18-IX/2022

⁹¹ Wawancara 04/W/07-IV/2023

menerima pesan dari Rani. Selain itu digunakan pada saat Rani berjalan menuju jembatan ring road. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Arif Syaifuddin berikut ini:

Untuk *scene dolly* ini terdapat dua pengambilan adegan, yakni saat si Rendra berjalan kemudian ada pesan masuk ke HP nya, otomatis kita bisa melihat ekspresi si Rendra saat menerima pesan dan akan mendapat efek dinamis saat Rendra berjalan ke depan. Kemudian, saat si Rani berjalan di ring road/pinggir jalan, dengan menggunakan teknik *dolly out* ini, otomatis kita bisa mengambil gambar mediumnya Rani dan juga bisa mengambil ekspresi atau emosi yang ditunjukkan Rani.⁹²



Gambar 3.32 Adegan Rendra Setelah Menerima Telepone
Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie
Talkie

Berikut adegan pengambilan gambar menggunakan teknik kamera bergerak mundur yaitu pada saat adegan Rani berjalan di atas Jembatan.

Iain
P O N O R O G O

⁹² Wawancara, 03/W/07-IV/2023



Gambar 3.33 Adegan rani Berjalan di Jembatan Ring Road
 Sumber: Tangkapan Layar Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Muhsin penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga memberikan keterangan mengenai teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam film tersebut. Teknik pergerakan kamera yang digunakan dapat mempermudah Muhsin dalam memahami pesan yang disampaikan. Seperti keterangan Muhsin berikut ini:

Dari Teknik pergerakan kamera yang dipilih ini memang memudahkan untuk kita memahami penyampaian pesan dari film tersebut, karena dari pergerakan kamera adegan satu ke adegan selanjutnya, scene satu dengan scene selanjutnya itu sangat mudah sekali untuk kita memahami dengan hanya melihat visualnya saja. Jadi, dari pergerakan kamera tersebut bisa kita pahami maksud dari film tersebut dan maksud adegan tersebut seperti apa.⁹³

Amalia salah satu penonton film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menyampaikan bahwa teknik pergerakan kamera yang digunakan dapat memperlihatkan secara detail mengenai adegan yang diperankan.

⁹³ Wawancara, 08/W/08-IV/2023

Sehingga penonton bisa leluasa menikmati film yang disajikan.⁹⁴ “Iyaa mudah. Karena ketika teknik pergerakan kamera itu bisa memperlihatkan secara detail adegan peran yang dimainkan jadi penonton bisa leluasa menikmati”.⁹⁵



⁹⁴ Wawancara, 08/W/08-IV/2023

⁹⁵ Wawancara, 06/W/08-IV/2023

BAB IV

ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN PENYAMPAIAN PESAN DALAM FILM RANI DAN CERITA TENTANG WALKIE TALKIE

A. Analisis Penerapan *Angle* Kamera pada Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Bedasarkan paparan data yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa dalam pembuatan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan beberapa teknik *angle* kamera. Penggunaan *angle* kamera ini meliputi *eye level*, *high level*, dan *low angle*. Masing-masing *angle* ini digunakan pada beberapa adegan tertentu dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

Berikut peneliti jelaskan mengenai masing-masing penggunaan *angle* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

1. *Angle Eye Level*

Angle eye level adalah posisi normal *angle* kamera yang di tempatkan setinggi mata subyek.¹ *Angle eye level* dapat diartikan sebagai penggunaan kameran yang sejajar dengan pandangan mata. Penggunaan *angle eye level* ini bertujuan untuk dapat mempermudah mata dalam menangkap objek. Berdasarkan hasil paparan data pada bab III maka dapat dianalisis dan diketahui bahwa rata-rata dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

¹ Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta* 45.

menggunakan *angle eye level*.

Angle eye level dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat objek berada lurus di depan mata. Penggunaan *Angle eye level* ini bertujuan untuk memperjelas ekspresi tokoh agar karakter yang diperankan dapat sampai ke penonton.

Penggunaan *angle eye level* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie talkie digunakan pada beberapa adegan seperti dialog yang dilakukan Ibu Rani dengan Rani, dialog Rani dan Rendra, dan dialog Rendra dengan Anto. *Angle eye level* juga digunakan pada saat adegan Rani dan Rendra sedang telepon. Selain itu, *angle eye level* dipakai pada saat *scene* Rani berada di kafe ketika berbicara dengan pelayan. *Angle eye level* digunakan pada saat Rani berada di halte dan saat *opening* film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

Kesan yang ditimbulkan dalam penggunaan *angle eye level* ini adalah kesan netral serta tidak ada intimidasi yang ditonjolkan oleh salah satu karakter tokoh dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Sehingga kesetaraan objek dapat tergambarkan jelas dalam penggunaan *angle eye level* ini. Pemilihan *angle eye level* ini dapat mempermudah dalam membuat komposisi ukuran objek dan pengambilan gambar lainnya dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

2. *Angle High Level*

Angle kamera lainnya yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu *Angle high level*. *High level* adalah penggunaan *angle*

kamera yang berada lebih tinggi di atas mata. Dengan posisi *high angle level* dapat menciptakan kesan obyek nampak kecil, perasaan kesepian, dan kehilangan dominasi.¹

Penggunaan *angle high level* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat adegan Rani membaca buku. Pada adegan ini pengambilan gambar dari sudut bagian atas bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas yang sedang Rani lakukan yaitu membaca buku. Pengambilan gambar dengan *high level* ini untuk memperlihatkan detail buku yang sedang dibaca oleh Rani.

Jadi, seolah-olah penonton ikut serta membaca bukunya. Penonton juga mengetahui buku apa yang sedang dibaca oleh Rani. Selain itu, penggunaan *angle high level* dalam adegan ini agar mempermudah penonton dalam mengetahui aktifitas yang sedang dilakukan tokoh Rani. Penggunaan teknik sinematografi yang tepat seperti pemilihan *angle* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie dapat membantu dan mempermudah sutradara menyampaikan pesan ke pada penonton.

Selain itu, *angle high level* digunakan pada saat adegan Renda sedang membuka dan membaca surat yang dikirim oleh Rani. Dengan posisi kamera berada di atas kepala memperlihatkan aktivitas yang dilakukan Rendra pada saat membuka dan membaca surat. Pada *scene* ini dilihat dari sudut *high level*

¹ Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta* 45.

Rendra nampak terlihat lebih kecil.

Kesan yang ditimbulkan dari penggunaan *angle high level* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memperlihatkan tokoh Rendra yang lemah. *Angle high level* ini juga digunakan pada saat *scane* Rani bangun Tidur. Pada saat adegan bangun tidur ini memperlihatkan detail ekspresi Rani yang seperti sedang memiliki masalah. Jadi, kesan yang ditimbulkan dalam penggunaan *angle high level* ini berbeda-beda sesuai skenario adegan yang sedang dilakukan. Namun umumnya menghasilkan kesan tokoh yang lemah.

3. *Angle Low Level*

Angle low level adalah posisi kamera yang berada di bawah ketinggian mata, sehingga kamera harus mendongak untuk merekam gambar objek.² *Angle low level* juga dapat diartikan pengambilan gambar dari sudut bawah objek. Posisi ini memberikan kesan cenderung menaambah ukuran tinggi objek, memberikan kesan kuat, seakan akan menjadi gagah, angkuh dan besar.³

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie *angle low level* digunakan pada saat adegan Rani melihat ada walkie talkie di bawah meja kafe. Sesuai pengertian dari teknik *angle low level*, *scane* ini diambil dari sudut bawah meja sehingga Rani nampak lebih besar dan memiliki power.

² Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta* 45.

³ Ibid.

Dari pengambilan gambar *low level* membuat kesan Rani memiliki setrata yang lebih tinggi.

Angle low level juga digunakan pada adegan transisi pengambilan gambar kota. Hasil dari pengambilan *low level* ini membuat gambar *lanscape* kota lebih megah. Perpaduan teknik *low angle* dan *long shot* membuat gambar yang dihasilkan nampak bagus dan memiliki komposisi yang pas.

Penggunaan *angle low level* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menunjukkan kesan bahwa Rani adalah tokoh utama dalam film ini. Hal ini dapat dilihat pada saat pengambilan gambar *low level* pada adegan *opening* film Rani. Meskipun pada saat *opening* menggunakan *low level* dan perpaduan teknik lainnya seperti pergerakan kamera membuat kamera fokus tertuju pada sosok Rani.

Penggunaan *angle* kamera dalam film Rani dan cerita tentang Walkie Talkie ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Joseph V. Mascelli A.S.C. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C. terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik sinematografi pengambilan gambar salah satunya yaitu penggunaan *angle* kamera.⁴

Dengan adanya penggunaan *angle* kamera yang tepat dapat menghasilkan gambar yang lebih bagus dan menarik. Selain itu, dengan penggunaan *angle eye level*, *high level*, dan *low level* dalam film Rani dan

⁴ Bambang Semedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), 44.

Cerita tentang Walkie Talkie dapat mempermudah penyampaian pesan kepada penonton. Karena penggunaan kamera *angle* merupakan salah satu sudut pandang yang mewakili penonton. Sudut pandang kamera dapat diartikan sebagai mata penonton. Jadi, dalam pemilihan penggunaan *angle* kamera harus diperhatikan dengan baik, karena gambar yang dihasilkan akan membuat cerita film lebih menarik dan pesan dalam film akan sampai ke penonton.⁵

B. Analisis Komposisi Sinematografi yang Digunakan dalam Film Rani dan Cerita Walkie Talkie

Teknik komposisi dalam sinematografi yaitu merujuk pada pembingkaiian gambar. Komposisi merupakan tentang sesuatu yang dilihat dan dapat dilihat oleh khalayak serta bagaimana gambar-gambar tersebut disajikan. Komposisi dan sinematografi memilih dan menekankan beberapa elemen seperti ukuran dan bentuk dengan memberi makna tentang sesuatu yang ditangkap oleh kamera.⁶ Dalam sinematografi teknik komposisi merujuk pada pembingkaiian gambar, pencahayaan, tata warna, dan penggunaan ruang. Elemen tersebut sangat penting dalam komposisi sebuah gambar. Penggunaan komposisi yang tepat dapat meninggalkan kesan kepada khalayak.⁷

⁵ Andi Fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), 148.

⁶ Martinus Eko Prasetyo, "Kajian komposisi Visual pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul the 100 Karya Jason Rothenberg" *Pilihan Jurnal Titik Imaji*, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2021, 45-46.

⁷ Ibid.

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan tiga teknik komposisi dalam pengambilan gambarnya. Tiga teknik komposisi tersebut meliputi *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Berikut ini peneliti paparkan mengenai masing-masing penggunaan teknik komposisi tersebut dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

1. *Long Shot*

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan komposisi pengambilan gambar *long shot*. Teknik *long shot* adalah teknik pengambilan gambar dari jarak jauh yang dapat menampilkan sedikit atau banyak objek dalam satu bingkai.⁸ Penggunaan *long shot* biasanya dipakai pada objek bergerak, namun pergerakannya belum dapat dipastikan.⁹

Komposisi *long shot* pada film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat pengambilan gambar yang memiliki lokasi luas. Contohnya digunakan pada saat pengambilan *long shot* di rel kereta api dan jalan raya. Penggunaan *long shot* pada *scene* ini bertujuan untuk memperlihatkan detail suasana dan lokasi rel kereta api dan keramaian jalan raya.

Penggunaan *long shot* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai lokasi dan suasana di

⁸ Nandy, *19 Teknik Pengambilan Gambar dalam Fotografi*, diakses pada Selasa, 11 April 2023, pada laman gramedia.com.

⁹ Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta* 45.

mana adegan tersebut akan diambil. Selain itu, bertujuan untuk memberitahu mengenai aktifitas yang sedang dilakukan objek dalam adegan film tersebut. Komposisi *long shot* dalam film Rani dan cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat pengambilan transisi gambar perpindahan dari satu adegan ke adegan berikutnya. Seperti contoh transisi *lanscape* kota tempat produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie berlangsung. Penggunaan teknik *long shot* pada transisi *lanscape* ini untuk memberikan gambaran kepada penonton terkait lokasi dan suasana yang terjadi pada adegan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie tersebut.

Selanjutnya, untuk menunjukkan adegan berjalan komposisi *long shot* ini digunakan pada saat Rani sedang berjalan di jembatan dan ring road dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. *Long shot* juga digunakan pada saat pengambilan gambar di kafe dan di halte. Pada saat *scene* tersebut suasana kafe sedang sepi. Jadi dapat diketahui bahwa pemilihan komposisi *long shot* ini sudah sesuai yaitu untuk menunjukkan aktifitas dan suasana tempat yang sedang dialami oleh tokoh.

2. Medium Shot

Medium shot adalah salah satu teknik komposisi yang digunakan saat pengambilan gambar dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. *Medium Shot* adalah teknik komposisi yang digunakan untuk menjangkau pengambilan gambar mulai dari kepala sampai pinggang. Teknik *medium shot*

digunakan untuk memperjelas objek yang sedang dibidik.¹⁰

Penggunaan *medium shot* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan untuk menunjukkan kondisi sekitar dalam bingkai yang sedang atau medium. *Medium shot* digunakan pada saat adegan di halte dan di kafe pada saat dialog Rani dan Renda berlangsung. *Medium shot* digunakan pada saat dialog atau percakapan antara Rani dengan Rendra, Rendra dengan Anto, Ibu Rani dengan Rani.

Pemilihan komposisi *medium shot* dalam dialog ini bertujuan untuk memperjelas dan memfokuskan ekspresi pemain yang sedang terlibat dalam dialog tersebut. Pergerakan kecil tokoh seperti gerak tubuh dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga tidak luput dari pengambilan gambar *medium shot* oleh pihak kameramen.

Komposisi pengambilan gambar dengan teknik *medium shot* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan untuk memberitahukan informasi secara detail. Seperti pada saat Rani minum kopi dan membaca buku. Penggunaan *medium shot* pada adegan tersebut dapat membantu mengetahui alur atau aktifitas yang sedang dilakukan tokoh tanpa adanya penjelasan tambahan seperti dialog cerita.

Pengungkapan ekspresi seperti contoh saat Rani sedang menangis di lokasi telepon umum juga dibidik dengan menggunakan *medium shot*. *Medium shot* juga digunakan pada saat Rendra sedang membaca pesan Rani di teras rumah.

¹⁰ Andi Fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*.

Medium shot banyak digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

3. *Close Up*

Teknik *close up* pada umumnya banyak digunakan untuk menekankan emosi subjek dengan cara mengambil gambar bagian kepala saja. Teknik *close up* dapat menekankan adegan yang sedang diperankan sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi yang sedang dialami oleh pemain.¹¹ Namun dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie teknik *close up* tidak hanya digunakan untuk mengambil gambar bagian kepala saja.

Dalam film Rani dan cerita tentang Walkie Talkie teknik *close up* digunakan untuk mengambil gambar buku yang sedang dibaca oleh Rani. Tujuannya agar penonton mengetahui isi dari buku yang dibaca oleh Rani. Teknik *close up* dapat digunakan dan diaplikasikan pada adegan atau bagian objek manapun. Terpenting teknik *close up* ini harus digunakan pada adegan dan cerita yang sesuai. Sehingga dapat menghasilkan gambar yang baik dan bagus.

Teknik *close up* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie juga digunakan pada saat *scane* Rani atau Renda sedang membuka pesan yang masuk di *hand phone*-nya. Penggunaan teknik *close up* pada adegan ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan oleh tokoh

¹¹ Artikel dengan judul *Jenis Shot dalam Pengambilan Gambar*, diakses pada Kamis, 13 April 2023 di laman website keeindonesia.com.

utamanya. Selain itu, pada *scane* yang sama teknik *close up* juga digunakan untuk merekam wajah atau muka pemain yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi yang ditunjukkan oleh Rani dan Rendra dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

Teknik *close up* juga digunakan pada saat adegan Rani sedang menangis di telphone umum. Namun pada *scene* ini ekspresi Rani tidak terlalu terlihat karena terhalang dinding jendela telphone umum. Meskipun begitu komposisi penggunaan teknik *close up* sudah memenuhi ukuran dan proposi yang diinginkan oleh kameramen.

4. *Extstrim Close Up*

Selanjutnya, komposisi yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu menggunakan teknik *extreme close up*. Kekuatan *extreme close up* yaitu pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Digunakan untuk memperhebat emosi sehingga menciptakan situasi yang dramatis.¹² Komposisi *extreme close up* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie tidak banyak digunakan.

Komposisi *extreme close up* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie hanya digunakan di beberapa adegan yaitu pada saat Rani sedang memesan minum di kafe. Kemudian kameramen mengambil *extreme close up* pada saat proses pembuatan kopi oleh pelayan. Teknik *extreme close up* digunakan untuk memberikan informasi yang spesifik dengan tambahan

¹² Pratista, Himawan. *Memahami Film*, 27.

pengambilan gambar dari dekat atau secara *extreme close up*. Hal ini bertujuan agar bagian objek yang diambil secara *extreme close up* dapat terlihat secara jelas dan teramati oleh mata penonton.

Penggunaan komposisi *extreme close up* selanjutnya yaitu pada saat adegan mengetik. Teknik *extreme close up* digunakan untuk memperbesar pergerakan jari-jari Rani menekan satu demi satu huruf yang terdapat di mesin ketik. Selain itu, teknik *extreme close up* digunakan untuk memberikan informasi bagaimana cara mesin ketik bekerja. Teknik komposisi *extreme close up* merupakan sarana penuturan cerita yang kuat. Karena memberikan penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian pada Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

C. Analisis Teknik Pergerakan Kamera yang Digunakan dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie

Teknik pergerakan kamera atau *camera movement* merupakan teknik yang digunakan untuk mengikuti pergerakan objek dalam adegan tertentu. Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie teknik pergerakan kamera yang digunakan yaitu teknik *crab* dan teknik *dolly*.

Teknik *crab* adalah teknik pergerakan kamera yang dilakukan secara menyamping dari arah kanan ke kiri atau sebaliknya. Sedangkan untuk teknik *dolly* yaitu pergerakan yang dilakukan maju atau mundur. Berikut peneliti sajikan mengenai penjelasan teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie:

1. Teknik *Crab*

Teknik *crab* adalah teknik pergerakan kamera mengikuti objek yang bergerak ke samping. Teknik *crab* yaitu menempatkan kamera sejajar dengan objek.¹³ Tujuan penggunaan teknik kamera bergerak dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie yaitu agar dapat terekam semua segala aktifitas dan gerak objek atau pemainnya.

Penggunaan teknik *crab* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini rata-rata digunakan pada saat adegan objek bergerak atau berjalan. Seperti teknik *crab* yang digunakan pada saat Rendra sedang berjalan di area konstruksi atau proyek. Penggunaan teknik *crab* agar gambar yang dihasilkan tidak monoton dan dinamis.

Secara khusus teknik penggunaan kamera *crab* bertujuan untuk memfokuskan pergerakan objek dan memperlihatkan suasana sekitar dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

2. Teknik *Dolly*

Teknik pergerakan kamera juga digunakan pada beberapa adegan film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Teknik *dolly* ini digunakan untuk mengetahui dan merekam emosi tokoh pemeran karakternya. Teknik *dolly* merupakan pergerakan kamera maju atau mundur pada saat pengambilan gambarnya. Teknik *dolly* biasa digunakan pada saat pengambilan gambar

¹³ Pratista, Himawan. *Memahami Film*, 27.

benda bergerak menjauh atau mendekati kamera.¹⁴

Teknik pergerakan kamera *dolly* dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie digunakan pada saat adegan Renda menerima pesan dari Rani ketika berada di proyek. Teknik pergerakan kamera *dolly* juga digunakan pada saat *scane* Rani berjalan di jembatan ring road.

Penggunaan teknik *dolly* pada adegan Rendra sedang menerima pesan dan Rani berjalan menuju ring road ini bertujuan untuk menangkap ekspresi Rendra dan Rani dengan menggunakan teknik *dolly*. Teknik penggunaan kamera *dolly* ini menghasilkan gambar yang bervariasi. Tidak hanya monoton menggunakan kamera diam namun juga menggunakan kamera bergerak.

Dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini sudah menerapkan semua unsur sinematik dalam pembuatan film. Unsur sinematik meliputi *Mise en Scene*, sinematografi, editing, dan suara.¹⁵ *Mise en Scene* adalah segala sesuatu yang terjadi di depan kamera. Dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie segala sesuatu yang nampak di dalam *frame* kamera sudah diatur dan diseting oleh sutradara filmnya.

Teknik sinematografi dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini menggunakan kamera *angle*, komposisi gambar, dan kamera bergerak. Penggunaan teknik sinematografi dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie memadukan beberapa teknik dalam satu adegan. Seperti teknik

¹⁴ Pratista, Himawan. *Memahami Film*, 27.

¹⁵ Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 18.

pergerakan kamera *dolly* dengan menggunakan *angle eye level* pada adegan Rani berjalan di jembatan ring road.

Setelah produksi film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie selesai maka tahap selanjutnya yaitu proses editing. Proses editing dilakukan untuk memilih dan memilah adegan mana saja yang akan dimasukkan dalam film. Editing juga dilakukan untuk menyusun adegan demi adegan sehingga membuat satu kesatuan film utuh yang dapat dinikmati.

Suara juga menjadi salah satu unsur sinematik yang digunakan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini. Penggunaan suara dalam film ini berupa suara dialog atau percakapan antar tokoh di *scene* film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Selain itu, juga ada penambahan suara seperti narasi dan musik pada saat *opening* film. Penggunaan suara bertujuan untuk menjaga kesinambungan gambar sehingga menjadi satu kesatuan utuh dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

Setelah semua unsur sinematik dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie terpenuhi maka selesai sudah proses produksi dan pasca produksi film ini. Selanjutnya film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie sudah siap untuk dinikmati oleh para penonton. Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pemilihan teknik sinematografi dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie mempermudah dan membantu penonton dalam mengetahui pesan yang terdapat di film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “*Teknik Sinematografi dan Penyampaian Pesan dalam Film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie*” yang telah peneliti lakukan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Teknik penerapan *angle* kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan *angle eye level*, *high level*, dan *low level*. Namun rata-rata dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie ini menggunakan *angle eye level*. Penggunaan teknik *eye level* dipakai saat pengambilan gambar objek sejajar dengan kamera atau mata. Teknik *high level* dipakai saat pengambilan gambar dari bagian atas kepala. Teknik *low angle* digunakan untuk mengambil gambar dari bagian bawah objek dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.
2. Teknik komposisi penggunaan kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan komposisi *long shot*, *medium shot*, *close up*, *extreme close up*. Teknik *long shot* digunakan untuk pengambilan gambar jarak jauh, teknik *medium shot* untuk pengambilan gambar setengah badan digunakan pada saat adegan dialog dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie. Teknik *close up* digunakan pada saat pengambilan gambar

buku ketika *scane* Rani sedang membaca di kafe. Teknik *extreme close up* digunakan pada saat adegan Rani mengetik dan pelayan membuat kopi. Teknik *close up* bertujuan untuk melihat detail adegan dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie.

3. Teknik pergerakan kamera dalam film Rani dan Cerita tentang Walkie Talkie menggunakan teknik *crab* dan *dolly*. Teknik *crab* digunakan untuk pengambilan gambar bergerak ke samping yaitu pada saat adegan Rendra berjalan di lokasi konstruksi. Teknik *dolly* digunakan untuk pengambilan gambar objek bergerak maju yaitu pada saat Rani berjalan di jembatan ring road.

B. Saran

1. Penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai teknik sinematografi penting kiranya dilakukan agar dapat memperluas pengetahuan dan menambah sumber literatur dalam bidang kajian film.
2. Para sineas pembuat film diharapkan dapat mengembangkan dan mengkolaborasikan teknik sinematografi dalam proses produksi film. Agar teknik sinematografi yang dihasilkan lebih beragam dan dapat mengasah kreatifitas para sineas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet. Ke-X*. Jakarta: Renika Cipta, 1996.
- Djunaidi, Rezki. *Penerapan Sinematografi Dalam Konten Youtube Pada Channel Adrian Wardhana*. Universitas Alaudin Makassar: 2019.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fahrudin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Himawan, Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mursid, Muhammad Ali dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Nata, Tio Dwi dkk. *Teknologi Komunikasi dan Realitas Semu Media Massa*, Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014.
- Prakoso, Gatot. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter FFTV-IKJ dengan YLP*. Jakarta: Fatma Press, 1977.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- Semedhi, Bambang. *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Sari S, Endang. *Pengantar Studi Penelitian Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andy Offset 2010.
- Spencer, D A. *The Focal Dictionary of Phography Tehnologies*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

2. Referensi Skripsi

- Ernaldo, Rio. *Teknik sinematografi Dalam Menggambarkan Nilai – nilai Agama Islam Pada Film 99 Cahaya Dilangit Eropa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2019.
- Hakim, Muhammad Ibnu Rusyd. *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Toleransi pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2021.
- Hidayat, Anwar Nur. *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Sikap Sabar Pada Tokoh Asmara di Film Assalamualaikum Beijing*. Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta: 2019.

Sidiq, M.N. 2011. *Angle Kamera, Materi disampaikan pada Workshop Film Indie JCM*. UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Yuandi, Izar. *Analisis Sinematografi Dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2020.

3. Referensi Jurnal

Eko, Prasetyo Martinus. “Kajian komposisi Visual pada Film Serial Netflix Drama Fiksi Ilmiah Berjudul the 100 Karya Jason Rothenberg”, *Pilihan Jurnal Titik Imaji*, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2021, 45-46.

4. Referensi Dokumen

Dokumen, *Naskah Film Rani dan Cerita Tentang Walkie Talkie*, 2022.
Dokumen, *Curriculum vite Arif Sayifuddin*, 2022.

5. Referensi Internet

Kroll, Noam. *Kesalahan Pembingkai Paling Umum dalam Sinematografi*, Diakses pada tanggal 02 April 2023, pada laman <https://www-premiumbeat-com.translate.google/blog/common-framing-errors-in-cinematography/? x tr sl=en& x tr sl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>.

Nandy, *19 Teknik Pengambilan Gambar dalam Fotografi*, diakses pada Selasa, 11 April 2023, pada laman gamedia.com.

Jenis Shot dalam Pengambilan Gambar, diakses pada Kamis, 13 April 2023 di laman website keeindonesia.com.

